

**GERAKAN SOSIAL KELOMPOK MINORITAS**

(Studi Pada Persatuan Waria Semarang)

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Siti Mundalifah

1606026022

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Ibu Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Siti Mundalifah

NIK : 1606026022

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Gerakan Sosial Kelompok Minoritas (Studi Pada Persatuan Waria Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 21 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata tulis



**Nur Hasyim, M.A.**

**Endang Supriyadi, M.A.**

NIDN. 2023037303

NIDN. 2015098901

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI  
GERAKAN SOSIAL KELOMPOK MINORITAS**

(Studi Pada Persatuan Waria Semarang)

Di Susun oleh:

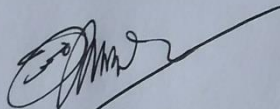
**Siti Mundalifah**

**1606026022**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 21 Juni 2023  
dan dinyatakan LULUS

Susunan dewan Penguji

Ketua



**Dr. Moch Parmudi, M.Si**

NIP. 19690425200031001

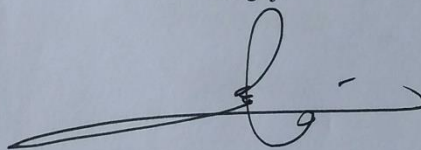
Sekretaris



**Nur Hasyim, M.A**

NIDN. 2023037303

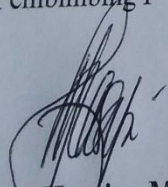
Penguji



**Dr. Moh. Fauzi, M.Ag**

NIP. 197205171998031003

Pembimbing I



**Nur Hasyim, M.A**

NIDN. 2023037303

Pembimbing II



**Endang Supriyadi, MA**

NIDN. 2015098901

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya Siti Mundalifah menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “*Gerakan Sosial Kelompok Minoritas (Studi Pada Persatuan Waria Semarang)*” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya dari pihak lain yang di ajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan lainnya. Sumber-sumber lainnya yang menjadi referensi dan rujukan didalam penulisan skripsi ini saya sertakan untuk menjadi koreksi kemudian apabila terdapat unsur-unsur plagiarism di dalam tulisan skripsi ini maka saya siap bertanggungjawab dan siap menerima konsekuensi yang ada, sekian dan terima kasih.

Semarang, 21 Juni 2023

Yang Menyatakan

Siti Mundalifah

NIM : 1606026022

## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “GERAKAN SOSIAL KELOMPOK MINORITAS (Studi Pada Persatuan Waria Semarang). Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi manusia.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi. Diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang dan selaku Wali dosen yang selalu memberikan arahan.
3. Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Nur Hasyim, MA selaku pembimbing satu yang dengan sabar memberikan bimbingan.
5. Endang Supriyadi, MA selaku dosen dan pembimbing dua yang telah bersedia memberikan bimbingan.
6. Segenap dosen yang telah bersedia memberikan ilmu kepada peneliti.
7. Bidikmisi Walisongo yang tanpa bantuan tidak mungkin peneliti bisa melanjutkan perkuliahan sampai selesai.
8. Persatuan Waria Semarang (PERWARIS) yang telah memberikan ruang bagi penelitian skripsi peneliti.
9. Segenap informan dalam penelitian ini.

10. Ibu Sukarmi dan Bapak Rokidin selaku orang tua yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada peneliti.
11. Makdhe Supiyah dan (Alm) Pakdhe Kasturi yang paling getol memberi dorongan agar peneliti bisa merasakan bangku perkuliahan.
12. Mas Imam Khanafi dan Mba Siti Imronah selaku kakak dan kakak ipar peneliti yang selalu memberikan dukungan.
13. Mas Raymond, Mba Christine, Bu Lingga dan Pak Gani yang telah memberikan pekerjaan *part-time* dan mess untuk menunjang biaya dan tempat tinggal selama perkuliahan.
14. Agus Wahyudi (Pitut) selaku *partner* yang memberikan dukungan, cinta dan semangat kepada peneliti.
15. Hilya Mafaza Ramadhani selaku keponakan peneliti yang menjadi *mood booster* di segala kondisi dan dikala peneliti *overthinking* tentang tugas akhir.
16. Teman-teman Sosiologi UIN Walisongo 2016, teman-teman bidikmisi 2016 UIN Walisongo.
17. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang melimpah. Peneliti berharap agar karya dan ilmu peneliti berkah dan bermanfaat bagi masyarakat.

Semarang, 21 Juni 2023

Siti Mundalifah

## **PERSEMBAHAN**

*Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas terselesainya skripsi ini dengan lancar.*

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

- 1. Kedua orang tua yang telah memberikan waktu, dukungan, do'a dan kasih sayang kepada penulis sehingga menjadi penyemangat hidup yang bahagia.*
- 2. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.*

## **MOTTO**

*Aku sudah pernah merasakan semua kepahitan dalam hidup  
dan yang paling pahit ialah berharap pada manusia.*

**Ali bin Abi Thalib,-**



## ABSTRAK

Waria merupakan salah satu fenomena yang ada di masyarakat. Keberadaan waria sering dianggap sebagai kehidupan yang penuh dengan hura-hura dan kegiatan negatif lainnya. Penilaian inilah yang menimbulkan adanya stigma negatif dan perilaku diskriminatif di masyarakat mengenai keberadaan waria tersebut. Keadaan ini mendorong adanya aksi perjuangan organisasi waria PERWARIS untuk merubah citra waria. Penelitian ini menggunakan analisis teori gerakan sosial Alberto Melucci mengenai identitas kolektif yang mendasari sebuah gerakan. Kontruksi identitas kolektif PERWARIS melibatkan unsur kognisi, afeksi atau emosi, serta jaringan relasi baik di internal kelompok, maupun dengan pihak eksternal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis induktif yang dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kemudian kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PERWARIS sebagai sebuah gerakan sosial berupaya untuk merubah paradigma masyarakat mengenai label negatif yang terdapat pada diri waria. Beberapa aksi yang dilakukan PERWARIS dengan berbagi makanan di bulan Ramadhan seperti berbagi ta'jil dan gerakan *sahur on the road*. Dorongan untuk terbentuknya suatu gerakan muncul dari beberapa keadaan yang dialami oleh PERWARIS sehingga perlu adanya aksi untuk merubah paradigma masyarakat kearah yang lebih baik mengenai waria dari pada kondisi sebelumnya. Hasilnya, PERWARIS sekarang menjadi organisasi waria yang cukup dikenal di lingkungan dinas maupun di lingkungan Kota Semarang.

Kata Kunci: *Gerakan sosial, Identitas kolektif, Waria*

## **ABSTRACT**

Waria is a phenomenon that exists in society. The existence of waria is often seen as a life full of hura-hura and other negative activities. It is this assessment that gives rise to negative stigma and discriminatory behavior in society regarding the existence of transgender people. This situation prompted the struggle of the PERWARIS waria organization to change the image of waria. This study uses an analysis of Alberto Melucci's social movement theory regarding the collective identity that underlies a movement. The construction of PERWARIS' collective identity involves elements of cognition, affection or emotion, as well as a network of relationships both within the group and with external parties.

This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Collecting data in this study using interview observation techniques, and documentation. The analysis used is inductive analysis which is carried out with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and then conclusions.

The results of the study show that PERWARIS as a social movement seeks to change the community's paradigm regarding the negative labels found on transgender persons. Some of the actions that PERWARIS takes by sharing food in the month of Ramadan such as sharing ta'jil and movementssahur on the road. The impetus for the formation of a movement arose from several circumstances experienced by PERWARIS so that action is needed to change the community's paradigm towards a better understanding of waria than the previous conditions. As a result, PERWARIS is now a transgender organization that is well known within the service environment and within the Semarang City.

Keywords: *Social movement, Collective identity, Waria*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	III
KATA PENGANTAR .....	V
PERSEMBAHAN.....	VII
MOTTO .....	VIII
ABSTRAK .....	IX
<i>ABSTRACT</i> .....	X
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR GAMBAR .....	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. KerangkaTeori.....	12
G. Metode Penelitian.....	19
BAB II GERAKAN SOSIAL KELOMPOK MINORITAS DALAM PERSPEKTIF TEORI GERAKAN SOSIAL BARU ALBERTO MELUCCI.....	26
A. Teori Gerakan Sosial Baru Alberto Melucci.....	26
B. Waria dalam Perspektif Islam .....	29
C. Implementasi Teori Terhadap Gerakan PERWARIS .....	32
BAB III KOTA SEMARANG SEBAGAI BASIS GERAKAN PERWARIS .....	35
A. Gambaran Umum Kota Semarang .....	35
a) Luas Kota Semarang .....	35
b) Letak Kota Semarang .....	36
c) Kondisi Topografi Kota Semarang.....	36
d) Kondisi Demografi Kota Semarang .....	37

e)	Kondisi Pendidikan di Kota Semarang .....	38
f)	Kondisi Kehidupan Beragama di Kota Semarang.....	39
B.	Kelompok Minoritas Seksual di Kota Semarang .....	40
a)	Rumah Pelangi Indonesia .....	40
b)	PERWARIS .....	40
c)	Semarang Gay Community .....	41
d)	Queer Club .....	41
C.	Sejarah dan Profil PERWARIS.....	41
a)	Sejarah PERWARIS .....	41
b)	Lokasi PERWARIS .....	44
c)	Profil anggota PERWARIS .....	45
d)	Kegiatan PERWARIS .....	46
e)	Jaringan PERWARIS .....	47
<b>BAB IV GERAKAN PERSATUAN WARIA SEMARANG (PERWARIS)</b>		
<b>UNTUK DAPAT DITERIMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ..49</b>		
A.	Faktor-faktor yang mendasari munculnya gerakan PERWARIS ...	49
a)	Stigma dari Masyarakat.....	49
b)	Penolakan dari Keluarga .....	51
c)	Perlakuan represif oleh Penegak hukum .....	51
d)	Persekusi dari Ormas Radikal .....	52
e)	Kasus pembunuhan waria.....	53
f)	Dorongan oleh waria senior .....	54
g)	Perlunya wadah kegiatan waria .....	54
B.	Upaya PERWARIS untuk memberdayakan anggotanya .....	56
a)	Mengupayakan bantuan pemerintah bagi anggota PERWARIS.	56
b)	Pelatihan skill waria .....	58
c)	Lomba Hiburan.....	60
d)	KTP untuk transpuan anggota PERWARIS .....	62
e)	Test HIV/AIDS untuk anggota PERWARIS.....	62
C.	Upaya PERWARIS untuk dapat diterima dilingkungan masyarakat	64
a)	Aksi sosial ala PERWARIS .....	64
b)	Sosialisasi Anggota PERWARIS .....	69

c) Interaksi dengan Masyarakat Sekitar .....	70
D. Jaringan relasi PERWARIS .....	74
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	80

## DAFTAR TABEL

Tabel I. Kecamatan dan Luas Wilayah Kota Semarang.....	35
Tabel II. Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Umur.....	37
Tabel III. Kondisi Pendidikan di Kota Semarang .....	38
Tabel IV. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Semarang.....	39

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Peta Wilayah Kota Semarang .....	35
Gambar 2. Logo PERWARIS .....	44
Gambar 3. Jaringan PERWARIS .....	47
Gambar. 4 Donasi kepada waria senior.....	57
Gambar. 5 Pelatihan <i>Keyboard</i> .....	59
Gambar. 6 Pelatihan Menari .....	60
Gambar. 7 Pamflet kegiatan <i>fashion show</i> .....	61
Gambar. 8 Lomba Karaoke Waria .....	61
Gambar. 9 Donasi ke Panti Asuhan .....	64
Gambar. 10 <i>Anyversay</i> PERWARIS .....	66
Gambar. 11 Pamflet Donasi .....	66
Gambar. 12 PERWARIS Berbagi <i>Ta'jil</i> .....	67
Gambar. 13 Pamflet kegiatan PERWARIS.....	67
Gambar :14 Pamflet kegiatan PERWARIS.....	67
Gambar.15 Bakti Sosial Potong Rambut Gratis di Panti Asuhan Al Amiin.....	68
Gambar. 16 Pertemuan Bulanan .....	69
Gambar. 17 Waria Mengajar Mengaji .....	71
Gambar. 18 Kegiatan PERWARIS di Kelurahan Rowosari Semarang .....	73
Gambar. 19 Pemberitaan PERWARIS di Media Online .....	75
Gambar. 20 Ormas EXPO di Paragon Mall Semarang .....	77

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Keberadaan kelompok waria di lingkungan masyarakat bukan suatu hal yang baru lagi. Walaupun tidak termasuk ke dalam bagian gender laki-laki dan perempuan, akan tetapi secara umum hampir tiap-tiap orang mengetahui akan ciri fisik waria ini. Penerimaan sosial di lingkungan dimana waria bertempat tinggal sudah menjadi persoalan *latent*. Stereotipe-stereotipe pada waria menciptakan keterasingan waria secara sosial baik lingkungan maupun keluarganya. Kondisi demikian mengharuskan waria lari dari keluarga bahkan lingkungannya. Berbekal keahlian yang seadanya, waria mencoba menyatu bersama teman senasib, menjajakan diri, sehingga terbentuk sub-kultur waria dengan segala atribut seperti bahasa, gaya hidup, tata nilai, dan solidaritas. Pada posisi demikian mengakibatkan kelompok waria tidak memiliki posisi tawar menawar sosial (*social bargaining position*), hal ini yang menyebabkan penerimaan sosial masyarakat terhadap waria terbatas pada masyarakat yang permisif akan nilai prostitusi (Koeswinarno, 2004).

Fenomena waria sering ditemukan di kota-kota besar diantaranya Kota Semarang. Berdasarkan kabar berita SuaraJawaTengah.id (08/20) kehidupan waria di Kota Semarang tidak lepas dari pungutan liar, intimidasi, pelecehan dan penolakan dari warga. Tidak hanya itu waria juga mendapatkan perlakuan represif dari penegak hukum, Satuan Polisi Pamong Praja (SatPol PP) Kota Semarang. Oknum penegak hukum memaksa waria yang terjaring razia dibawa menuju kantor SatPol PP Kota Semarang dengan sengaja menggunduli rambut bahkan memaksa waria bertelanjang dada. Setelah hal itu dilakukan waria tersebut baru diizinkan untuk pulang (Ariefana, 2022).

Koeswinarno (2004) menjelaskan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial waria berupaya agar mendapatkan posisi di berbagai ruang sosial akan tetapi, pola diskriminatif yang terdapat di masyarakat mengenai penilaian tentang waria mengakibatkan waria mengalami perasaan diasingkan bahkan merasa ditolak oleh sosial lingkungannya. Pada saat waria hendak menciptakan kehidupannya secara sosial berdampingan

bersama dengan masyarakat, maka akan memerlukan upaya lebih besar. Hal itu mengharuskan waria mau tidak mau dipaksa untuk berusaha menyatu dengan masyarakat sekitar dengan tujuan merealisasikan kebutuhan sosialnya. Wujud dari proses sosial yang dilakukan oleh waria yaitu interaksi sosial dan penyesuaian diri secara sosial (Koeswinarno, 2004).

Interaksi yang dilakukan dengan orang lain secara baik bisa dijadikan sebagai strategi oleh waria untuk meminimalisir stigma negatif dan perlakuan diskriminasi. Intensitas interaksi juga perlu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali saja. Interaksi yang dilakukan berulang-ulang akan menjadikan waria terdorong untuk membaurkan diri dengan lingkungannya. Pada saat waria mampu berinteraksi dan menyesuaikan dirinya, akan mempermudah bagi waria untuk dapat diterima oleh lingkungannya (Renyta & Syafiq, 2016). Penelitian terdahulu terkait dengan waria diantaranya Ananta Siscaya, dkk (2022) mengenai perlindungan hukum terhadap waria dari perlakuan diskriminatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa realita kehidupan waria di Negara Indonesia seringkali mendapatkan diskriminasi misalnya cemoohan, diskriminasi hukum, diskriminasi sosial, cacian, hinaan, kekerasan fisik bahkan pelecehan seksual tak luput diterima oleh waria (Siscaya, dkk, 2022). Al-Qur'an menjelaskan bahwa tidak ada satupun penciptaan Tuhan yang sia-sia seperti pada Q.S Ali- Imron : 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ  
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.*

Waria merupakan bagian dari umat beragama dan memiliki kebutuhan untuk melaksanakan agamanya. Keberadaan waria di tengah masyarakat mendapat tanggapan yang berbeda begitu juga dalam pandangan agama. Sebagian tokoh agama yang tergolong dalam *legal oriented people*,



berusaha untuk menerima dan menghargai pilihan orientasi kaum waria karena ini bagian dari hak asasi manusia, tetapi mendapat perlawanan dari tokoh agama konservatif yang menyatakan bahwa kaum waria adalah kaum yang menyalahi fitrah penciptaan manusia (Prasetya, 2020).

Peneliti berusaha melakukan penelitian mengenai kehidupan waria yang tergabung dalam komunitas waria PERWARIS. PERWARIS merupakan salah satu kelompok waria yang masih aktif dalam beaktifitas dan berjuang terkait dengan isu sosial mengenai kehidupan waria. Penelitian ini bertujuan untuk menggali aktifitas waria terkhusus di Kota Semarang mengenai interaksi yang mereka lakukan bersama masyarakat sekitar dan upaya yang mereka lakukan untuk menghilangkan stigma negatif yang melekat pada sosok waria. PERWARIS dipilih berdasarkan pengalaman peneliti selama berselancar di dunia instagram dan menemukan sebuah akun komunitas waria bernama PERWARIS yang memiliki sekretariat di Kota Semarang serta belum banyaknya penelitian terkait dengan komunitas PERWARIS.

Kelompok waria PERWARIS didirikan pada 02 Mei 2008 yang sampai saat ini masih aktif kegiatannya. Sekretariat PERWARIS beralamat di Jln. Randusari Spaen 1 No.173 RT 06 RW 01 Semarang. Kelompok PERWARIS didirikan berdasar pada asas rasa kekeluargaan dan juga asas gotong-royong yang difungsikan dengan tujuan mengayomi dan menaungi para waria yang ada di Kota Semarang. PERWARIS diketuai oleh Silvy Mutiari atau oleh lingkungannya biasa dikenal dengan sebutan 'Mbak Wolly'. Anggota kelompok PERWARIS yang masih aktif sampai sekarang berjumlah 150-an anggota. Pekerjaan yang dilakukan oleh kebanyakan anggota PERWARIS biasanya di bidang jasa seperti salon, pijat, perias dan jasa entertain. Rentang usia anggota PERWARIS berkisar dari 15 sampai 70 tahun. PERWARIS mempunyai berbagai kegiatan yang secara rutin dilakukan setiap bulannya. Kegiatan ini dilakukan di hari Minggu pada Minggu pertama setiap bulannya. Bukan sekadar berkumpul semata, dari kegiatan ini masing-masing anggota mendapatkan peluang untuk menceritakan berbagai permasalahan baik itu kendala yang dihadapi untuk

diceritakan di forum ini yang kemudian dibahas bersama dan mencari jalan keluar atau solusi atas permasalahan yang dihadapi tersebut (Prasantami, 2017). Silvy sebagai ketua PERWARIS mengatakan bahwa pasca pandemi COVID-19 mobilitas keanggotaan PERWARIS terjadi begitu cepat. Dari data 150 orang pada tahun 2017 menjadi sekitar 75 orang saja pada tahun 2022 ini. Silvy selaku ketua PERWARIS menjelaskan bahwa tingkat mobilisasi dari anggota PERWARIS cukup tinggi. Perubahan ini disebabkan karena faktor kesehatan dan mobilisasi. Beberapa anggota PERWARIS meninggal karena COVID-19 dan sebagian anggota PERWARIS yang kembali ke daerah asal masing-masing selain itu ada juga yang memilih berpindah tempat tinggal ke daerah lain.

Upaya yang dilakukan PERWARIS untuk meningkatkan taraf hidup anggota dengan pelatihan kewirausahaan dan kecakapan hidup. Kecakapan yang dikuasai oleh anggota waria yang tergabung dalam PERWARIS secara garis besar ialah pada bidang seni dan jasa seperti merias, menjahit, menari, menyanyi, pembawa acara atau MC, dan *entertaint*). Dari kecakapan ini mereka terapkan untuk berwirausaha seperti rias pengantin, penjahit, guru tari, penyanyi, *cucuk lampah*, dsb. Upaya dalam memberikan pendidikan kecakapan hidup pada tiap-tiap anggota PERWARIS biasanya dilakukan dengan pelatihan kegiatan yang berkolaborasi bersama instansi ataupun kelompok yang bergerak di bidang sosial maupun kesehatan. Sementara itu untuk kegiatan kewirausahaan, anggota PERWARIS lebih banyak belajar secara mandiri atau otodidak dengan cara mengembangkan keterampilan yang sudah mereka dapat dari berbagai program pelatihan (Tafsir, 2013). Anggota PERWARIS dalam kesehariannya memiliki pekerjaan dan kesibukan masing-masing, kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan kecakapan hidup dilakukan pada saat pertemuan rutin arisan bulanan oleh anggota PERWARIS. Kegiatan ini biasanya dilakukan bertempat di Sekretariat PERWARIS di Jl. Randusari Spaen Semarang.

Selain upaya sosialisasi antar anggota, PERWARIS juga berupaya untuk membaur dengan masyarakat luar seperti kegiatan santunan anak yatim. Berdasarkan surat kabar Serat.id (5/19), PERWARIS melakukan gerakan donasi dan santunan anak yatim Yayasan Panti Asuhan Kiai Ageng

Fatah yang merupakan salah satu panti asuhan di Kota Semarang. Tujuan dari gerakan donasi dan santunan ini dimaksudkan dalam rangka mensosialisasikan bahwasanya komunitas waria mampu berbaur bersama masyarakat terkhusus dengan anak-anak panti asuhan. Meskipun dalam kehidupannya waria selalu mendapat diskriminasi dari masyarakat, namun perihal tersebut tidak mengurangi niat mereka untuk selalu berbagi antar sesama (Serat.id, 2019). Oleh karena itu peneliti merumuskan judul **“GERAKAN SOSIAL KELOMPOK MINORITAS”** yang diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap masyarakat agar tidak serta merta melakukan *labelling* negatif terhadap waria dan penelitian kali ini dapat dipergunakan untuk rujukan atau referensi bagi penelitian berikutnya terkait dengan kehidupan waria.

## **B. Rumusan Masalah**

Studi ini akan membahas tentang kehadiran PERWARIS dengan berbagai upaya-upaya pemberdayaan terhadap waria. Terkait hal ini, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana strategi yang dilakukan PERWARIS untuk dapat diterima dilingkungan masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapatkan penggambaran mengenai bagaimana strategi yang dilakukan PERWARIS untuk dapat diterima di lingkungan masyarakat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat diantaranya :

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir peneliti baik secara sistematis maupun metodologis.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan, menambahkan wawasan, dan bisa dijadikan sebagai sumbangan

pemikiran untuk penelitian yang akan datang mengenai “Gerakan Sosial Kelompok Minoritas”, yang selanjutnya bisa dijadikan sebagai acuan dalam menentukan sikap terhadap hal-hal serupa.

## **E. Kajian Pustaka**

### **1. Strategi Kelompok Waria**

Sebagai individu minoritas, waria berusaha untuk berbagi pengalaman hidupnya dengan sesama. Intensitas pertemuan yang sering terjadi memungkinkan terbentuknya suatu kelompok yang memiliki kesamaan nasib. Di Indonesia terutama di kota besar sudah ada beberapa kelompok waria yang berdiri untuk kepentingan bersama, diantaranya kajian yang dilakukan oleh Inesty Kartikaningdryani (2019), Faisal Tanjung (2020), Muhammad Fachrurrozi (2022), Kurniawan Wibowo (2021) Rr. Indah Mustikawati, dkk (2013), dan Allenda Cornelia (2017). Inesty Kartikaningdryani (2019) mengkaji mengenai strategi komunitas waria yang tergabung dalam Pesantren Waria al-Fattah dan LSM Kebaya yang berusaha melawan stigma negatif. Strategi ini dibagi dalam dua garis besar yaitu strategi eksternal dan strategi internal. Strategi eksternal dibagi menjadi strategi *counterframing* dimana waria berusaha menghilangkan citra negatif secara halus yang sampai saat ini melekat pada kehidupan waria, penyanggahan ini dilakukan oleh kegiatan pengajian kelompok waria yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Al-Fatah. Begitupun dengan waria yang dinilai identik dengan HIV/AIDS, LSM Kebaya berusaha mengedukasi perihal bahaya dan penularan HIV/AIDS. Strategi penolakan dilakukan untuk menolak Perda No 1/2014 mengenai gelandangan pengemis. Waria menilai penerapan Perda ini ditemukan penanganan yang tidak manusiawi. Strategi internal berkaitan dengan pengelolaan komunitas waria. Strategi ini lebih dikenal dengan strategi terbuka dan merunduk. Terbuka merupakan strategi memanfaatkan situasi yang genting untuk melakukan advokasi gerakan serta konsolidasi. Sementara itu strategi ‘merunduk’ merupakan strategi untuk meminimalisir propaganda dengan tidak berbicara maupun

melakukan provokasi isu-isu yang terdapat pada kelompok minoritas. (Kartikaningdryani, 2019).

Berikutnya kajian yang dilakukan oleh Faisal Tanjung (2020) mengenai strategi yang dilakukan oleh komunitas waria di Kabupaten Pangkep berkaitan dengan adaptasi kelompok. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses adaptasi (penyesuaian diri) oleh komunitas waria yang berada di Kelurahan Pa'doang-doangan. Strategi ini dilakukan dengan cara bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat serta menjunjung tinggi nilai-nilai sikap saling menghargai antar sesama individu baik dengan kalangan muda maupun dewasa dan yang terpenting adalah menjaga etika. Pandangan masyarakat mengenai keberadaan waria awalnya mendapatkan berbagai macam tekanan sosial namun perlahan-lahan mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. (Tanjung, 2020).

Kajian selanjutnya serupa dengan kajian Tanjung (2020), yaitu kajian yang dilakukan oleh Fachrurrozi (2022) mengenai strategi yang dilakukan waria dalam upaya bertahan hidup (*survive*) di Kota Samarinda. Kesulitan waria dalam mencari pekerjaan di ranah formal menjadikan sebagian waria memilih menjajakan diri sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), akan tetapi ada pula yang mengutamakan penggunaan *skill* agar dapat bertahan hidup ditengah problema yang dihadapi. Kajian ini berfokus pada Persatuan Waria Samarinda (PERWASA) sebagai wadah bagi para waria yang ada di Kota Samarinda. Strategi yang dilakukan oleh PERWASA ada tiga yaitu: 1.) *Enterprise Strategy* PERWASA, merupakan strategi yang dilakukan dengan berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat yang ada di sekitar lingkungannya. 2.) *Corporate Strategy*, PERWASA merupakan wadah untuk saling berbagi, mendukung dan saling membantu antar sesama bila ada yang mendapatkan masalah untuk dapat diselesaikan bersama. 3.) *Bussines Strategy*, salah satu strategi para anggota PERWASA untuk dapat mencari nafkah di ranah formal (pekerja swasta) dan ranah informal seperti membuka salon, menjadi *Make-up artis (MUA)*, menyanyi di acara pernikahan, dan menjual barang-barang

secara online (Fachrurrozi, 2022).

Kajian yang dilakukan oleh Kurniawan Wibowo (2021) mengkaji mengenai konstruksi sosial masyarakat mengenai Yayasan Srikandi Sejati dan agensi dari Yayasan Srikandi Sejati sebagai agen untuk merubah praktik sosial selama ini melalui program-program organisasi. Kehadiran Yayasan Srikandi Sejati dapat melakukan agensi memberikan kemudahan bekerja sama dengan organisasi formal maupun informal. Hasilnya Yayasan Srikandi Sejati dapat memberikan praktik-praktik sosial baru untuk waria dengan tujuan merubah pandangan masyarakat yang diwujudkan melalui program-program organisasi, yaitu 1.) Gaya hidup sehat untuk waria, 2.) Pelatihan waria untuk mengembangkan bakat waria, 3.) Diskusi tematik dan *forum group discussion (FGD)*. Yayasan Srikandi Sejati menjalin kerjasama dengan LSM-LSM lainnya dalam berupaya melakukan pelatihan-pelatihan yang bersifat memberdayakan waria. Selain itu kerjasama ini bertujuan bila terjadi permasalahan yang tidak bisa diselesaikan sendiri, waria yang tergabung dalam jaringan juga saling memberi ilmu (Wibowo, 2021).

Kajian berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi waria dilakukan oleh Rr. Indah Mustikawati, dkk (2013) dengan melakukan beberapa tahapan strategi pemberdayaan ekonomi berbasis *life skill education*. *Pertama*, menumbuhkan spirit dan semangat kewirausahaan. Para waria sebagai bagian dari peserta program perlu dimotivasi untuk memiliki usaha merintis maupun mengembangkan usaha yang bertujuan meningkatkan pendapatan mereka dengan menggunakan sumber kemampuan yang mereka miliki. *Kedua*, Meningkatkan ketrampilan dengan pelaksanaan menyesuaikan waktu luang mereka. Jenis pelatihan disesuaikan dengan peminatan mereka berupa pelatihan tata boga dan tata rias. *Ketiga*, perintisan dan pengembangan usaha. Kesuksesan tahap ini di pengaruhi oleh adanya dukungan yang baik dan modal usaha berupa barang-barang modal dan peralatan usaha. Pada tahap ini peneliti berperan sebagai pendamping bagi pelaku usaha dalam hal ini peserta program. *Keempat*, penggunaan modul. Penggunaan modul

dalam penelitian untuk mengembangkan strategi pemberdayaan ekonomi berdasar pada *life-skill education* yang terdiri dari dua modul, yaitu: Modul Pelatihan Tata Boga dan Modul Pendidikan Kewirausahaan (Mustikawati, Nugroho, & Widiarti, 2013).

Berbeda dengan kajian sebelumnya, kajian ini dilakukan oleh Allenda Cornelia (2017) mengenai '*Gerakan civil Society*' tentang advokasi bagi waria pencari kerja dikota Malang. Hasil penelitian memaparkan dinamika kepemimpinan yang terjadi dalam kelompok waria Ikatan Waria Malang (IWAMA). Upaya IWAMA dalam melakukan pemberdayaan bagi waria pencari kerja di Kota Malang masih belum mampu menjawab persoalan pencari kerja. Adanya ketidakselarasan antara IWAMA dengan anggotanya serta IWAMA dengan kelompok sejenis lainnya yang dapat menghambat proses pemberdayaan bagi waria pencari kerja di Kota Malang. IWAMA dianggap belum mampu membantu anggotanya untuk dapat menjadi waria berdaya dan mandiri dalam sektor pekerjaan yang baik dan mencukupi seluruh kebutuhan hidup. Hampir 80% dari jumlah waria yang terdaftar sebagai anggota masih bekerja sebagai pekerja seks komersial sedangkan pada pelayanan kesehatan terutama berfokus pada pendampingan waria yang terjangkit HIV/AIDS terhenti karena tidak berjalannya dengan baik sebuah organisasi (Cornelia, 2017).

## 2. Kehidupan Waria di Indonesia

Sudah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan waria dalam menunjukkan eksistensinya ditengah lingkungan masyarakat Dalam penelitian ini penulis merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian oleh Agra Putri Puji Pallupi, dkk (2017), Mutimmatul Faidah, dkk (2013), Barmawi, dkk (2016), Mega Rahayu (2017), Kadek Vegas Ananta Sicaya, dkk (2022) dan Anggita Widya Rezanti (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pallupi & Tobing, dkk (2017) mengkaji penyesuaian pada diri waria '*adjusted*' di Bali. Penelitian ini melakukan kajian tentang penyesuaian pada diri waria di tengah masyarakat Bali secara terang-terangan atau biasa disebut dengan waria *adjusted*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana informan

yang terdiri dari empat orang waria dalam melakukan aktifitas kesehariannya. Keempat informan juga ikut tergabung dalam LSM Gaya Dewata Bali untuk mengetahui orang-orang yang memiliki nasib sama dengan mereka (Pallupi & Tobing, 2017).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mutimmatul Faidah, dkk, (2013), mengenai konsep diri dan religiusitas kaum waria. Penelitian ini mengkaji mengenai sekelompok waria di Surabaya yang tergabung dalam pengajian al-Ikhlas “Jum’at Manis”. Penelitian ini mendeskripsikan bahwasanya waria merupakan makhluk yang ber-Tuhan. Waria dalam kelompok pengajian al-Ikhlas “Jum’at Manis” membuat sebuah konsensus meskipun dalam ber *hablun min an-nas* waria mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang wanita, namun dalam ber *hablun min allah* mereka kembali pada pada kodrat penciptaan semula yaitu sebagai seorang lelaki (Mutimmatul & Abdullah, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Barmawi, dkk, (2016) mengenai proses identifikasi penyebab perubahan transgender pada kalangan waria di Kota Aceh”. Artikel ini mengkaji tentang bagaimana *goal* terakhir dari sebuah proses menjadi waria hingga pada akhirnya seorang waria menentukan dirinya untuk kembali ke kodrat awal penciptaan maupun menjadi seorang laki-laki terlebih penelitian ini berlokasi di daerah Banda Aceh dimana sangat menjunjung syariat Islam yang pada dasarnya sangat keras dalam penentangan adanya waria maupun transgender. Proses panjang yang di deskripsikan dalam hal ini meliputi faktor pendukung yang memungkinkan seseorang menjadi seorang waria seperti faktor keluarga dimana seorang ibu memperlakukan anak laki-laki sebagaimana anak perempuan karena dimasa mengandung berharap mendapatkan anak perempuan, faktor lingkungan dimana salah satu informan adalah seorang bungsu dari empat orang anak yang mana ketiga kakaknya adalah perempuan sehingga informan lebih merasa nyaman untuk berdandan layaknya perempuan (Barmawi & Silmi, 2016).

Kajian yang dilakukan Mega Rahayu (2017) yang membahas



stereotipe yang terjadi pada waria dalam persepsi masyarakat Islam. Penelitian ini membahas mengenai dinamika kehidupan waria Lampung yang tergabung dalam komunitas GayLam (GayaLampung). Penelitian ini menekankan pembahasan fenomena waria dari aspek sosiologi agama dan mengkorelasikan fenomena waria tersebut dengan ayat-ayat maupun doktrin agama Islam. Stereotipe negatif dan juga *labelling* negatif tak lepas dari adanya sekelompok waria Lampung. Masing-masing waria menyikapi dengan sikap yang berbeda dari sikap acuh, bodoh amat ada juga yang menyikapinya dengan sikap biasa saja. Hal ini terjadi dari seberapa seringnya intensitas yang para waria lakukan untuk berkomunikasi dengan masyarakat (Rahayu, 2017).

Selanjutnya kajian oleh Ayyu Amilia (2007) mengenai rasionalitas '*Phone Sex*' waria di Sidoarjo. Karya ini mengkaji mengenai kehidupan seksualitas waria dalam kelompok "Puteri Kembang" yang berlokasi di Sidoarjo. Kelompok ini terdiri dari beberapa waria yang secara terbuka menjelaskan tentang kehidupan seksualitas waria. Mereka cenderung mengekspresikan hasrat seksual mereka lewat *hand phone* bersama dengan laki-laki yang dikenalnya melalui media sosial. Aktifitas ini lebih dikenal dengan istilah '*Phone Sex*'. Motif yang mendasari waria melakukan *phone sex* diantaranya ialah menghindari dunia prostitusi, mencari pasangan yang homoseksual, *active sex* atau *hypersex* dan menunjukkan citra diri mereka sebagai perempuan (Amilia, 2014).

Selanjutnya kajian oleh Sicaya, dkk (2022) mengenai perlindungan hukum terhadap waria dari perlakuan diskriminatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria masih kerap mendapatkan perlakuan deskriminatif seperti cemoohan, diskriminasi sosial dan diskriminasi hukum. Terdapat dua upaya tindakan hukum dalam perlindungan terhadap waria yaitu upaya tindakan preventif dan upaya tindakan represif. Upaya tindakan preventif (pencegahan) yang dapat dilakukan oleh pemerintah diantaranya memberikan penyuluhan dan sosialisasi mengenai orientasi seksual dan identitas gender waria demi mencegah terjadinya perlakuan diskriminasi dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Hal ini dimaksudkan agar waria dapat diterima dilingkungan

masyarakat dan mendapat pekerjaan yang layak serta dimata hukum mendapat perlakuan yang sama. Upaya kedua yaitu upaya tindakan represif. Langkah represif oleh pemerintah dengan memberi sanksi tegas bagi pelaku tindakan diskriminasi dalam berbagai bentuk kepada waria dan mencegah terjadinya perilaku diskriminasi kepada waria guna memunculkan efek jera dari sanksi tersebut (Sicaya, Budhiarta, & Widiarti, 2022).

Selanjutnya kajian mengenai kelompok LGBTQ Kota Semarang oleh Anggita Widya Rezanti (2021) yang mengkaji mengenai perjuangan hak-hak dasar bagi kelompok LGBTQ (*Lesbian, Gay, Transgender Interseksual Queer*) Kota Semarang. Kajian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger yang memusatkan kajian di Rumah Pelangi Indonesia. Hasil kajian menunjukkan kelompok minoritas di Semarang masih mendapatkan perlakuan diskriminatif dan kekerasan yang berdasar pada *Sex, Orientation, Gender Identity, Expression, dan Sex Characteristics (SOGIE-SC)* (Rezanti, 2021).

Persamaan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menekankan pada aspek sosial. Sebagai makhluk sosial waria juga ingin ikut andil dalam menangani masalah sosial baik dari kelompok waria itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Kelompok waria ini berusaha untuk dapat diterima dilingkungan masyarakat dengan melakukan upaya-upaya untuk dapat diakui eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat. Sementara itu Penelitian ini berusaha mengkaji strategi kelompok waria PERWARIS sebagai suatu gerakan sosial baru yang berbasis pada perjuangan identitas di Kota Semarang dan dengan pertimbangan mengenai objek yang belum banyak dikaji oleh peneliti lain.

## **F. KerangkaTeori**

Teori yang dipergunakan untuk menganalisis temuan data penelitian yaitu teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*). Namun sebelumnya akan diperjelaskan lebih lanjut definisi konseptual yang berkaitan dengan tema Gerakan Sosial Kelompok Minoritas.

## 1. Definisi Konseptual

### a. Gerakan Sosial

Gerakan merupakan aktivitas sosial yang berupa gerakan seperti tindakan kelompok-kelompok informal yang tergabung dalam wadah organisasi, memiliki jumlah besar atau individu yang secara spesifik fokus pada budaya isu-isu sosial, ataupun politik dilakukan dengan, menolak, melaksanakan ataupun mengkampanyekan suatu perubahan sosial (AB.Widyanta, 2004). Winardi (2000) mendefinisikan gerakan sebagai suatu proses memberi pengaruh dan mengarahkan tugas-tugas yang berhubungan dengan aktivitas para anggota kelompok. Gerakan juga dapat diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi berbagai strategi dan tujuan bersama serta kemampuan mempengaruhi kelompok supaya mengidentifikasi, memelihara, dan mengembangkan budaya organisasi (Winardi, 2000).

Sujatmiko dalam Triwibowo (2006), menyatakan bahwa gerakan sosial diartikan sebagai sebetuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama (Sukmana, 2016). Gerakan yang dimaksud merupakan gerakan yang dilakukan oleh sekelompok waria untuk dapat diterima di lingkungan masyarakat baik. Gerakan ini merupakan gerakan sosial baru yang berbasis pada gender mereka yang tidak sama dengan mayoritas gender pada umumnya akan tetapi dengan menyisihkan hal tersebut mereka berharap bisa berkontribusi untuk masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal.

Gerakan sosial memiliki beberapa aspek yang membedakan gerakan sosial dari perilaku kolektif diantaranya:

#### 1. Aspek Pengorganisasian

Gerakan sosial (*social movements*) merupakan aktivitas yang terorganisir, sementara perilaku kolektif (*collective behavior*) pada umumnya terjadi atau muncul tidak terorganisir. Misalnya, para

partisipan dalam suatu kerusuhan (*riot participants*) bisa saja terdapat kerjasama diantara mereka untuk jangka waktu yang singkat di waktu tertentu, namun keterlibatan partisipan kedalam peristiwa kerusuhan tersebut bersifat bebas, sementara, dan bukan sebuah kejadian yang secara hati-hati diorganisir. Tipikal partisipan dan pemimpin dari suatu perilaku kolektif (*collective behavior*) datang dan pergi begitu cepat. Dalam perilaku kolektif, tidak terdapat tugas-tugas khusus yang harus dilakukan oleh partisipan, sementara dalam suatu gerakan sosial para partisipan seringkali diberikan tugas-tugas khusus untuk ditampilkan, dimana mereka juga secara hati-hati merancang suatu taktik dan strategi aksi. Dalam gerakan sosial, para pemimpin (*leaders*) seringkali menciptakan dan merancang pekerjaan dan tugas-tugas khusus bagi para partisipan gerakan.

## 2. Aspek Pertimbangan (deliberate).

Suatu gerakan sosial (*social movements*) bisa juga terjadi karena adanya pertimbangan. Sebagian besar peristiwa perilaku kolektif (*collective behavior*) terjadi tanpa adanya perencanaan apapun dari mereka menyangkut waktunya. Sementara gerakan sosial (*social movements*), secara intensif sengaja dimunculkan dan para partisipan secara hati-hati memutuskan apakah ikut atau tidak ikut terlibat dalam suatu gerakan. Keterlibatan para partisipan seringkali didorong oleh janji-janji dan dorongan keanggotaan (*membership drives*), gerakan sosial (*social movement*) mencari publisitas dan berupaya untuk menarik sebanyak mungkin orang-orang untuk mendukung gerakan. Pertimbangan perencanaan ini tidak terjadi pada sebagian besar bentuk dari perilaku kolektif (*collective behavior*).

## 3. Aspek Daya Tahan (Enduring).

Aksi Gerakan sosial (*social movement*) pada umumnya bertahan dalam waktu yang cukup lama (*long-lasting*) atau memiliki daya tahan (*enduring*). Sementara, suatu perilaku kolektif (*collective behavior*) terjadi dalam waktu yang sangat singkat.

Misalnya, suatu kerusuhan (*riots*) mungkin terjadi hanya beberapa menit, beberapa jam, atau beberapa hari saja; suatu *fads* (demam mode; fashion) mungkin terjadi untuk beberapa bulan saja. Sementara, aksi gerakan sosial (*social movements*) eksis untuk beberapa tahun atau bahkan beberapa dekade (Sukmana, 2016).

b. Kelompok Minoritas

Definisi mengenai kelompok belum mampu diterima secara universal sampai saat ini. Akan tetapi sering digunakan dalam sebuah negara. Kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak mendominasi dengan ciri khas suatu bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai ‘kelompok’ dilihat dari jumlah yang lebih kecil dibanding dengan jumlah penduduk yang lain sebuah negara bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama dan bahasa serta strata sosial berbeda dari populasi yang lain dan menunjukkan secara implisit sikap solidaritas yang ditujukan pada pelestarian budaya, tradisi, agama, dan juga bahasa. Kelompok minoritas juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang karena silsilah keturunan, atau ciri fisik tubuh dipisahkan dari orang-orang yang lain dan mendapat perlakuan secara tidak sederajat atau bahkan tidak adil ditengah masyarakat dimana mereka hidup. Oleh karena itu, mereka merasa akan adanya suatu tindakan diskriminasi (Hosein, 2003).

Secara teoritis, agama Islam di Indonesia tidak mendefinisikan siapa saja kelompok minoritas. Namun, kategori yang lebih yang lebih tegas mengenai siapa yang dimaksud sebagai kelompok minoritas ini dijelaskan dalam peraturan kapolda No.8 Tahun 2009 tentang implementasi prinsip dan standar hak asasi manusia dalam penyelenggaraan tugas kapolri negara republik Indonesia. Peraturan ini memberi contoh bahwa kelompok minoritas adalah kelompok etnis, agama, penyandang cacat, dan orientasi seksual (Surianti & Burhanuddin, 2021). Indonesia memiliki berbagai

macam kelompok minoritas baik berbasis agama, suku, ras maupun orientasi seksual. Salah satu kelompok minoritas berbasis orientasi seksual adalah waria. Kelompok minoritas waria sebagai kelompok yang rentan dengan perlakuan diskriminatif berupaya menyuarakan keberadaan mereka untuk meminimalisir stigma negatif dan perlakuan yang tidak diinginkan di kemudian hari.

c. Waria

Secara fisiologis waria sebenarnya pria yang mengidentifikasi dirinya menjadi seorang wanita dan bertingkah laku seperti wanita pada kesehariannya yang memiliki karakter lemah lembut (Koeswinarno, 1996). Pakar Seksolog Indonesia, Boyke Dian Nugraha mengatakan secara teoretis ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap dan sifat lelaki menjadi waria. Pertama, faktor biologis dimana hormon perempuan lebih dominan sehingga mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminin dan berperilaku layaknya perempuan. Kedua, faktor psikologis. Iklim keluarga yang tidak harmonis berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis anak. Misalnya keinginan orangtua memiliki anak perempuan namun kenyataannya adalah seorang laki-laki. Ketiga, faktor sosiogenik. Lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Akan tetapi bagaimanapun kondisinya, waria tetap menjadi bagian daripada masyarakat Indonesia (Pudjiarti, 2013).

Seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai waria, tidak bisa diabaikan keberadaannya sebagai individu warga negara. Oleh sebab itu, hak sipil sebagai warga negara tidak bisa dihilangkan begitu saja ketika waria ingin mendapatkan kartu tanda penduduk, kartu keluarga, kartu BPJS dan identitas kependudukan lainnya. Secara hukum penolakan pemenuhan hak sipil terhadap waria dapat dikategorikan pelanggaran hukum dan perlindungan hak asasi manusia (Winarso, 2020).

Waria memiliki permasalahan yang sangat kompleks mulai

dari masalah catatan administratif terkait dengan identitas mereka, maupun lingkungan dimana mereka berada. Penerimaan atas keberadaan mereka sangat diharapkan karena dengan begitu mereka akan merasa aman dan bisa memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, waria berusaha untuk inklusif dengan bergabung kelompok senasib agar kebutuhan dan tujuan mereka supaya penerimaan diri waria dilingkungan masyarakat dapat terwujud.

## 2. Teori Gerakan Sosial Baru Alberto Melucci

Teori Gerakan Sosial Baru merupakan suatu pendekatan teoritis terbaru yang menjelaskan tentang perubahan karakter dari Gerakan Sosial (*Social Movement*). Menurut Buechler (1995) teoritis Gerakan Sosial Baru secara kontras berpandangan tersendiri mengenai logika dari tindakan yang berbasis dalam politik, ideologi, dan kultur sebagai akar dan tindakan-tindakan kolektif (*collective action*) dan sumber-sumber lain mengenai identitas, termasuk etnisitas, jender dan seks yang memaknai identitas kolektif. Dapat dikatakan bahwa Gerakan Sosial Baru memiliki terminologi yang berbeda mengenai tindakan kolektif yang menggantikan asumsi dari Gerakan Sosial Lama tentang revolusi proletarian yang dihubungkan dengan Marxisme Klasik (Sukmana, 2016).

Klandermans (2002) menyatakan bahwa partisipasi erat kaitannya dengan identitas kolektif. Partisipasi akan muncul ketika identifikasi yang kuat dibarengi dengan kolektivitas, hasil studinya menunjukkan bahwa asosiasi antara identitas dengan partisipasi menimbulkan aksi gerakan. Menurut Melucci (1989) konsep identitas kolektif merupakan sebuah proses aktif yang terjadi secara terus menerus dan ketika mulai mendekati tindakan sosial yang dilembagakan, proses tersebut makin mengkristal ke dalam bentuk-bentuk organisasi, sistem aturan, dan hubungan kepemimpinan. Dengan demikian, identitas kolektif mengandalkan kemampuan reflektif diri aktor sosial yang menghasilkan orientasi dan makna simbolis yang dapat dikenali oleh aktor sosial lainnya, bagaimana aktor mampu menghubungkan efek tindakan mereka dengan diri mereka sendiri, serta kemampuan mereka

untuk membangun hubungan masa lalu dan masa depan dengan tindakan dan efeknya (Ivan, 2020). Maka dari itu, menarik untuk ditelusuri mengenai identitas kolektif yang terbentuk dari beberapa waria yang memiliki kesamaan nasib menjadi Persatuan Waria Semarang dimana dengan atribut sebagai waria mereka mampu untuk dapat membentuk sebuah kelompok ditengah masyarakat dan bersikap inklusif dengan masyarakat sekitar.

Menggunakan konsep Melucci (1995) yang merumuskan konsep identitas kolektif yang terbagi menjadi tiga unsur:

1. Identitas Kolektif sebagai suatu proses yang melibatkan definisi kognitif tentang tujuan, sarana, dan bidang tindakan. Elemen-elemen aksi kolektif yang berbeda seperti adanya. Bahasa yang digunakan bersama oleh sebagian atau seluruh masyarakat. Apabila konteksnya kelompok, mereka tergabung dari serangkaian ritual, praktik artefak budaya tertentu. Setiap aktor dibingkai dengan cara yang berbeda tetapi selalu memungkinkan semacam perhitungan antara tujuan dan sarana, investasi, dan imbalan. Tingkat kognitif tidak serta merta menyiratkan kerangka kerja yang terpadu dan koheren, akan tetapi ia dibangun melalui interaksi dan terdiri dari definisi yang berbeda yang terkadang kontradiktif. Poin pertama menjelaskan secara sadar kelompok PERWARIS membangun pengetahuan sebagai basis utama sebagai tujuan dari latar belakang anggota yang berbeda-beda. Anggota PERWARIS tidak hanya terdiri dari anggota yang sekedar berkumpul akan tetapi lebih dari itu mereka berusaha memperjuangkan identitasnya sebagai transpuan.
2. Identitas kolektif sebagai suatu proses yang mengacu pada jaringan relasi aktif antar aktor yang berinteraksi (interact), berkomunikasi (communicate), saling mempengaruhi (influence each other), negosiasi (negotiate) dan membuat keputusan (make decisions). Bentuk dari organisasi serta model kepemimpinan, saluran komunikasi dan teknologi komunikasi termasuk kedalam bagian dari jaringan relasi untuk menjelaskan gerakan. Poin ini



menjelaskan tentang bagaimana gerakan mengalami dinamika internalnya dalam menjalin relasi sosial. Jaringan sosial pun akan terbentuk serta mempengaruhi aksi kolektivitas yang terjalin didalam gerakan itu sendiri. Poin kedua, menjelaskan mengenai PERWARIS dalam membangun jaringan sosial, baik internal maupun eksternal, dinamika yang terjadi dari pola relasi tersebut akan mempengaruhi keberhasilan gerakan. PERWARIS berusaha memperluas jaringan dengan ormas-ormas lain. Hal ini dilakukan agar PERWARIS dapat melakukan kolaborasi maupun kerjasama demi terwujudnya cita-cita organisasi.

3. Tingkat tertentu dari investasi emosional, yang memungkinkan individu merasakan seperti bagian dari suatu kesatuan tentang mengapa suatu gerakan tersebut dilakukan. Identitas kolektif tidak pernah sepenuhnya dapat dinegosiasikan, karena partisipasi dalam aksi kolektif memiliki makna yang tidak dapat direduksi terkait perhitungan biaya manfaat. Terdapat unsur afektif seperti gairah dan perasaan, cinta dan benci, iman dan ketakutan. Unsur ini terjadi pada Gerakan Sosial yang kurang dilembagakan. Poin ketiga, menjelaskan mengenai individu laki-laki yang telah mengidentifikasi diri sebagai waria merasa menjadi satu-kesatuan dalam sebuah wadah kelompok waria. Sebagai wadah organisasi PERWARIS berusaha untuk mewujudkan terciptanya rasa aman bagi setiap anggotanya serta memberi perlindungan kepada anggota yang mengalami kekerasan fisik maupun non fisik Sukmana (Sukmana, 2016).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan di sebuah lokasi atau tempat terpilih untuk diselidiki sesuatu yang pernah atau sedang terjadi di tempat tersebut (Fathoni A. , 2006). Metode

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengarah untuk mengetahui peristiwa yang terdapat di lingkungan sosial secara alami mengutamakan proses koneksi secara detail antara peneliti dengan kejadian yang hendak diteliti (Herdiansyah, 2019). Penelitian kualitatif menurut Moleong (2004) adalah penelitian yang mampu menghasilkan prosedur analisis dengan tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun kuantifikasi lainnya (Moleong, 2004).

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berupaya mendeskripsikan suatu gejala peristiwa yang terjadi saat ini dimana peneliti berupaya memotret peristiwa atau kejadian dan menjadikannya sebagai pusat perhatian untuk selanjutnya digambarkan apa adanya dalam sebuah bentuk deskripsi yang dapat memberikan gambaran secara jelas. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif memerlukan keterangan langsung dari narasumber mengenai keadaan subjek dan objek penelitian yang hendak diteliti (Azwar, 1999). Penelitian ini diharapkan mampu menggali informasi terkait dengan upaya PERWARIS dalam upaya pemenuhan kebutuhan sebagai gerakan kelompok minoritas dengan jalan secara langsung *face to face* untuk mendapatkan data yang mendalam yang berkaitan dengan usaha waria dalam mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dari data penelitian yang bersifat kualitatif pada penelitian berikut adalah data primer dan data sekunder, yaitu:

### a. Data primer

Abdurrahmat Fathoni menjelaskan bahwasanya data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama (Fathoni, 2011). Data ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan cara melakukan wawancara atau *interview* kepada beberapa informan yang dinilai mengerti akan permasalahan yang hendak diteliti dan hasil dari observasi bertempat dilokasi penelitian dimana waria ini berkumpul dan beraktifitas.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang terkumpul dari peneliti lain yang berbeda-beda. Terkadang peneliti berbagi data yang telah diperoleh dari hasil penelitian bersama peneliti lain untuk dapat memastikan kegunaannya bisa secara optimal. Oleh karena itu, banyak dari peneliti yang telah melakukan penelitian lebih dulu sehingga data tersebut dipergunakan sebagai analisis sekunder terutama data yang berhubungan dengan Kehidupan waria baik secara individu maupun dalam berkelompok (Aminah, S & Roikan, 2019).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data secara murni dengan alur melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Metode observasi digunakan dengan cara mengumpulkan bahan keterangan dengan menggunakan pengamatan yang kemudian dicatat secara sistematis (Koentjaraningrat, 2005). Observasi dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan setting. Apabila periset sudah mendapat setting sesuai dengan kepentingan studi periset, periset bisa langsung memulai pengumpulan data. Akan tetapi biasanya terdapat tahapan kecil yang harus dilewati yaitu memperoleh 'izin masuk' (*entrée*) kedalam setting. Ini dapat diperoleh secara formal maupun informal (Salim, 2001).

Observasi dilakukan setelah mendapatkan setting yang tepat yaitu di Sekretariat PERWARIS di Kota Semarang. PERWARIS dipilih dikarenakan belum banyaknya penelitian yang membahas PERWARIS sebagai suatu kesatuan kolektif. Setelah itu peneliti mencoba mengirim *direct message* (DM) via instagram yang kemudian diarahkan untuk langsung datang ke sekretariat PERWARIS. Observasi awal peneliti mendatangi Sekretariat PERWARIS dan meminta izin untuk dapat melakukan penelitian di Sekretariat PERWARIS.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang bisa dipergunakan untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Wawancara secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan suatu kejadian atau proses interaksi antar pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai lewat komunikasi langsung. Wawancara dapat pula dikatakan sebagai percakapan tatap muka atau *face to face* antar pewawancara dengan sumber informasi, yangmana pewawancara menanyakan secara langsung mengenai suatu objek yang telah diteliti atau dirancang sebelumnya.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sementara itu pengambilan informan menggunakan teknik bola salju *Snow ball* yaitu informan yang diambil dari informan kunci, kemudian ditambahkan dan diperluas menurut informasi informan pertama begitu seterusnya sampai tidak ditemukan informasi baru. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan bersama dengan ketua PERWARIS selaku informan kunci (*key informan*) untuk peneliti mendapatkan keterangan-keterangan lebih lanjut mengenai Persatuan Waria Semarang (PERWARIS). Alasan pemilihan informan berdasarkan pada pertimbangan bahwa informan dinilai dapat memberikan informasi dan menguasai data yang diperlukan penulis serta pengalaman yang informan alami sendiri pada saat merintis Persatuan Waria Semarang (PERWARIS) hingga sampai saat ini masih tetap eksis.

Informan utama peneliti memilih ketua harian PERWARIS atas rekomendasi dari informan kunci berdasarkan pada kriteria anggota PERWARIS yang masih aktif dan dapat dimintai pemaparan lebih luas terkait dengan kegiatan kelompok PERWARIS. Selanjutnya sebagai informan tambahan, wawancara dilakukan bersama masyarakat setempat dengan memilih satu orang narasumber dari tetangga terdekat di Sekretariat PERWARIS. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk dimintai keterangan mengenai keberadaan

PERWARIS sebagai fenomena sosial yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Pemilihan narasumber dipilih dengan alasan tempat informan tinggal yang bersinggungan langsung dekat sekretariat PERWARIS.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau karya seseorang mengenai sesuatu yang telah berlalu. Dokumen tentang orang ataupun kelompok orang, kejadian atau peristiwa dalam sebuah situasi sosial yang sesuai dan berkaitan dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang berguna pada penelitian kualitatif. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Selain itu ada material budaya, ataupun hasil karya seni yang merupakan sumber informasi pada penelitian kualitatif (Yusuf, 2016). Dokumen yang dimaksud merupakan data pendukung baik tertulis maupun gambar yang berkaitan dengan aktifitas waria di dalam komunitas PERWARIS termasuk aktifitas yang mereka bagikan di akun instagram mereka. Kemudian peneliti juga menggunakan alat perekam supaya memudahkan peneliti dalam menganalisis temuan yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif pada penelitian ini bersifat induktif yaitu data yang di analisis berdasarkan pada data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara serta dokumentasi yang diperoleh untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Data tersebut di paparkan kembali secara deskriptif dalam bentuk kata-kata lalu kemudian hasil komparasi dari berbagai sumber data di tarik kesimpulannya (Kurnia, 2010). Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Aminah dan Roikan (2010), secara umum kegiatan analisis data akan dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu serta

mengorganisasikan data sedemikian rupa sampai pada kesimpulan untuk dapat diambil.

- b. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan penyajian data sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian dirancang agar informasi- informasi yang penting dari penelitian bisa tersusun secara rapi dan mudah dipahami.
- c. Tahap penarikan kesimpulan di mana peneliti membuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan dengan melakukan verifikasi pada data-data yang telah didapatkan dan disajikan. Secara singkat, makna yang muncul dari suatu data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

#### 5. Sistematika Penulisan Skripsi

Guna memberikan pembahasan untuk lebih terarah dan mudah untuk dipahami, penelitian ini dibagi menjadi enam bab pembahasan, setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang menjadi bahasan penjas, yaitu:

##### Bab I PENDAHULUAN

Sebagai pendahuluan, pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

##### Bab II TEORI GERAKAN SOSIAL BARU ALBERTO MELUCCI

Bab ini akan dibagi menjadi tiga sub bab yang pertama mengenai Teori Gerakan Sosial yang membahas konsep, aspek-aspek, dan asumsi dasar Teori Gerakan Sosial. Sub bab kedua mengenai Perspektif Islam dalam mengkaji fenomena Waria berdasarkan Al-Qur'an. Sub bab ketiga mengenai Implementasi teori Gerakan Sosial Baru terhadap fenomena Waria di Kota Semarang.

### Bab III PROFIL PERWARIS

Pada bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab yang pertama membahas mengenai gambaran umum Kota Semarang sebagai basis kegiatan kelompok PERWARIS. Kemudian sub bab kedua dipaparkan profil kelompok PERWARIS yang terdiri dari sejarah, visi misi, tujuan serta struktur dari kelompok PERWARIS.

### Bab IV GERAKAN KELOMPOK PERWARIS DI TENGAH MASYARAKAT

Bab ini terbagi kedalam empat sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai faktor-faktor yang mendasari munculnya gerakan PERWARIS. Kemudian sub bab kedua membahas mengenai upaya PERWARIS untuk memberdayakan anggotanya. Kemudian pada sub bab ketiga upaya PERWARIS untuk dapat diterima dilingkungan masyarakat. Terakhir pada sub bab keempat akan dibahas mengenai jaringan relasi PERWARIS.

### Bab V PENUTUP

Bab ini terdiri kesimpulan dari hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti.

## **BAB II**

### **GERAKAN SOSIAL KELOMPOK MINORITAS DALAM PERSPEKTIF TEORI GERAKAN SOSIAL BARU ALBERTO MELUCCI**

Teori yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial baru perspektif Alberto Melucci.

#### **A. Teori Gerakan Sosial Baru Alberto Melucci**

Teori Gerakan Sosial Baru merupakan suatu pendekatan teoritis terbaru yang menjelaskan tentang perubahan karakter dari Gerakan Sosial (*Social Movement*). Muncul sekitar era tahun 1960-an dan 1970-an terutama di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika (Singh, 2001: 96). Masyarakat Eropa dan Amerika saat itu menyaksikan munculnya gerakan skala besar sekitar isu-isu yang mendasarkan pada aspek humanis (*humanist*), kultural (*cultural*), dan non-materialistik (*nonmaterialistic*). Tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari gerakan ini secara esensial bersifat universal, yakni diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik.

Alberto Melucci (Singh, 2010: 127) melihat bentuk Gerakan Sosial Baru (GSB) sebagai “tersegmentasi, sebuah struktur jejaring dengan banyak kepala”, yang merupakan produk transformasi mendalam Gerakan sosial di era *post-industry*. Medan konflik sosial dalam mode Maxist biasanya dilihat sebagai lokasi struktur kelas masyarakat. Dalam perkembangannya sekarang, konflik sosial melebihi dan meluber keluar dari ruang-ruang sosial berdasarkan kelas, ia meluas melintasi kotak-kotak pengkhususan masyarakat atau sistem politik. Gerakan Sosial Baru (GSB) adalah gerakan transnasional. Gerakan ini menyuarakan, mengarah dan berjuang bagi isu-isu kemanusiaan dan isu-isu yang berhubungan dengan kondisi mendasar keberadaan manusia serta mungkin bagi keberadaan yang layak di masa depan. Karenanya sejumlah tujuan dan targetnya berlokasi di wilayah lintas masyarakat kemanusiaan global. Konsepsi mereka ikhwal konflik dan tegangan merupakan sesuatu yang internasional dan cakupan pelebaran serta perluasannya meliputi segenap kemanusiaan. Gerakan Sosial Baru (GSB) mencari jawaban atas pertanyaan yang terkait dengan perdamaian,



perlucutan senjata, polusi nuklir, perang nuklir; yang berhubungan dengan ketahanan planet (bumi), ekologi, lingkungan; dan hak-hak asasi manusia. Komitmen mereka melintasi paradigma kelas dan melampaui ketidakmampuan penjelasan materialistik Marxis untuk menjawab gerakan baru kontemporer ini.

Dengan demikian, sebagian besar dari Gerakan Sosial Baru (GSB) didefinisikan oleh non-kelas, menekankan dan memfokuskan kepada non-materialistik. Artikulasi ideologi dari nilai-nilai dan tujuan-tujuan mereka melampaui metode Marxist yang berkisar tentang penjelasan dalam terminologi kelas dan pembentukan kelas (*class formation*). Kini, perjuangannya bukanlah “ekonomi politik sebuah bangsa”, melainkan keberadaan mendasar manusia tanpa memandang nasionalitas dan keberbagaian sistem ekonomi politik. Respons GSB terhadap pertanyaan-pertanyaan ini terkait dengan keberadaan manusia yang bermartabat dan bermasa depan di planet bumi. Menurut Buechler (1995) teoritis Gerakan Sosial Baru secara kontras berpandangan tersendiri mengenai logika dari tindakan yang berbasis dalam politik, ideologi, dan kultur sebagai akar dan tindakan-tindakan kolektif (*collective action*) dan sumber-sumber lain mengenai identitas, termasuk etnisitas, jender dan seks yang memaknai identitas kolektif. Dapat dikatakan bahwa Gerakan Sosial Baru memiliki terminologi yang berbeda mengenai tindakan kolektif yang menggantikan asumsi dari Gerakan Sosial Lama tentang revolusi proletarian yang dihubungkan dengan Marxisme Klasik (Sukmana, 2016).

Klandermans (2002) menyatakan bahwa partisipasi erat kaitannya dengan identitas kolektif. Partisipasi akan muncul ketika identifikasi yang kuat dibarengi dengan kolektivitas, hasil studinya menunjukkan bahwa asosiasi antara identitas dengan partisipasi menimbulkan aksi gerakan. Pemahaman mengenai identitas menurut Stekelenburg (2013) identitas merupakan pemahaman kita tentang siapa kita, dan siapa orang lain, begitupun sebaliknya, pemahaman orang lain tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut Melucci (1989) konsep identitas kolektif merupakan sebuah proses aktif yang terjadi secara terus menerus dan ketika mulai mendekati tindakan sosial yang dilembagakan, proses tersebut makin

mengkristal ke dalam bentuk-bentuk organisasi, sistem aturan, dan hubungan kepemimpinan (Sukmana, 2016). Identitas kolektif menurut Milani dan Laniado (2007) merupakan pemahaman akan diri yang terkonstruksi melalui interaksi dan nilai-nilai yang dibagi bersama. Pada analisis gerakan waria PERWARIS, identifikasi identitas kolektif merupakan hal penting untuk melihat peleburan aktor gerakan dalam perjuangan kelompok waria. Dalam mengidentifikasi musuh bersama, aktor berusaha menggemakan ide-ide pada level kolektif yang akhirnya bersatu baik karena persamaan maupun perbedaan.

Menggunakan konsep Melucci (1995) dalam buku *“The Process of Collective Identity”* sebagai berikut:

*First, collective identity as a process involves cognitive definitions concerning the ends, means, and field of action. These different elements or axes of collective action are defined within a language that is shared by a portion or the whole of a society or that is specific to the group; they are incorporated in a given set of rituals, practices, cultural artifacts; they are framed in different ways but they always allow some kind of calculation between ends and means, investments and rewards. This cognitive level does not necessarily imply unified and coherent frameworks (as cognitivists tend to think: see Neisser 1976; Abelson 1981; Eiser 1980), but it is constructed through interaction and comprises different and sometimes contradictory definitions.*

*Second, collective identity as a process refers thus to a network of active relationships between the actors, who interact, communicate, influence each other, negotiate, and make decisions. Forms of organizations and models of leadership, communicative channels, and technologies of communication are constitutive parts of this network of relationships.*

*Finally, a certain degree of emotional investment, which enables individuals to feel like part of a common unity, is required in the definition of a collective identity. Collective identity is never entirely negotiable because participation in collective action is endowed with meaning but cannot be reduced to cost-benefit calculation and always mobilizes emotions as well (Moscovici 1981). Passions and feelings, love and hate, faith and fear are all part of a body acting collectively, particularly in areas of social life like social movements that are less institutionalized. To understand this part of collective action as "irrational," as opposed to the "rational" (which in this case means good!) part, is simply a nonsense. There is no cognition without feeling and no meaning without emotion (Melucci, 1995).*

Konsep Melucci (1995) mengenai identitas kolektif terbagi menjadi

tiga unsur:

- a. Identitas Kolektif sebagai suatu proses yang melibatkan definisi kognitif tentang tujuan, sarana, dan bidang tindakan. Elemen-elemen aksi kolektif yang berbeda seperti adanya. Bahasa yang digunakan bersama oleh sebagian atau seluruh masyarakat. Apabila konteksnya kelompok, mereka tergabung dari serangkaian ritual, praktik artefak budaya tertentu. Setiap aktor dibingkai dengan cara yang berbeda tetapi selalu memungkinkan semacam perhitungan antara tujuan dan sarana, investasi, dan imbalan. Tingkat kognitif tidak serta merta menyiratkan kerangka kerja yang terpadu dan koheren, akan tetapi ia dibangun melalui interaksi dan terdiri dari definisi yang berbeda yang terkadang kontradiktif.
- b. Identitas kolektif sebagai suatu proses yang mengacu pada jaringan relasi aktif antar aktor yang berinteraksi (*interact*), berkomunikasi (*communicate*), saling mempengaruhi (*influence each other*), negosiasi (*negotiate*) dan membuat keputusan (*make decisions*). Bentuk dari organisasi serta model kepemimpinan, saluran komunikasi dan teknologi komunikasi termasuk kedalam bagian dari jaringan relasi untuk menjelaskan gerakan. Poin ini menjelaskan tentang bagaimana gerakan mengalami dinamika internalnya dalam menjalin relasi sosial. Jaringan sosial pun akan terbentuk serta mempengaruhi aksi kolektivitas yang terjalin didalam gerakan itu sendiri.
- c. Tingkat tertentu dari investasi emosional, yang memungkinkan individu merasakan seperti bagian dari suatu kesatuan tentang mengapa suatu gerakan tersebut dilakukan. Identitas kolektif tidak pernah sepenuhnya dapat dinegosiasikan, karena partisipasi dalam aksi kolektif memiliki makna yang tidak dapat direduksi terkait perhitungan biaya manfaat. Terdapat unsur afektif seperti gairah dan perasaan, cinta dan benci, iman dan ketakutan. Unsur ini terjadi pada Gerakan Sosial yang kurang dilembagakan. (Sukmana, 2016).

## **B. Waria dalam Perspektif Islam**

Berbicara mengenai waria tentu tidak lepas dari perdebatan terutama di dalam agama khususnya Islam. Dalam literatur Islam klasik

istilah waria dikenal dengan kata ‘*khuntsa*’. Pemakaian istilah ini masih banyak perbedaan pemaknaan akibat semakin kompleksnya problem yang dihadapi waria (Nadia, 2003). Sedangkan menurut fatwa MUI, waria lebih disebut dengan istilah *mukhannats* yaitu seseorang yang menyerupai lawan jenisnya baik dalam hal pakaian maupun perilakunya. Dalam hal ini waria lebih menekankan pada perilakunya (gender) bukan pada jenis kelaminya (sex) (Rahayu, 2017). Namun demikian keberadaan waria sebagai makhluk sosial dan manusia tetap harus dihormati sebagaimana selayaknya manusia pada umumnya. Islam dikenal sebagaimana agama universal yang hadir dengan ajaran-ajaran yang membebaskan manusia dari segenap bentuk ketertindasan dan diskriminasi. Bentuk penindasan terhadap waria dan juga menyangkut ketidakadilan dalam orientasi seksual.

Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam, secara tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasangan (laki-laki dan perempuan) sebagaimana pasangan bumi dan langit, siang dan malam, dan sebagainya. Dengan demikian kehadiran waria sebagai kelompok ketiga dalam struktur kehidupan manusia menjadi ‘tidak diakui’ karena secara eksplisit al-Qur’an tidak pernah menyebut jenis kelamin diluar laki-laki dan perempuan (Nadia, 2003). Akan tetapi dalam implementasinya waria muncul sebagai suatu fenomena di lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya semua makhluk ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia termasuk adanya fenomena waria. Al-Qur’an menerangkan dalam Surah Ali-Imron ayat 191 bahwasanya Allah berfirman;

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ

*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka (Q.S Ali Imron:191).*

Thontowi Jauhari seorang mufassir dari Mesir dalam kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al Karim yang ditulis diawal abad 19

menyebut dengan tafsir ‘ilmu tentang kromosom dan genetika. Tafsirannya tentang kata “Mukhollaqoh Ghairu Mukhollaqoh” yang bermakna tidak memiliki tangan, tidak memiliki kaki, buta, gila dan akalnya tidak sempurna. Mufassir Tanthowi adalah satu-satunya mufassir kontemporer yang mengakui tentang kromosom waria, bahkan dalam karya tafsirnya sudah menggunakan landasan pengetahuan untuk menafsirkan penyakit dan tubuh manusia. Kebaharuan tafsiran Thonthowi dilihat dari adanya kata “inkubasi dan isolasi dari wabah virus untuk mengetahui kuman berkembang atau mati. Tetapi ahli agama masa kini enggan untuk tidak mengatakan “menutup” diri dari tafsiran Thontowi. Tafsir Atthobari menjelaskan dengan detail kisah Nabi Luth yang berbicara perilaku seksual sodomi(memasukkan penis ke anus) dan bukan bicara orientasi seksual. Bahkan atthobari mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa kaum Nabi Luth tidak hanya melakukan sodomi, tetapi praktik seksual yang penuh dengan kekejian (fakhisyah).

Jika mufassir kontemporer sudah mengakui keterkaitan antara kajian tafsir dengan pengetahuan kromosom, ini menunjukkan bahwa mufassir (ahli tafsir) mengakui tentang keberadaan waria sebagai bagian dari ciptaan Tuhan untuk dipersoalkan. Tetapi ahli agama saat ini menggunakan landasan kata “*Luthi*” dalam Al-Qur’an untuk “menyerang” kelompok waria, bahkan memberikan makna kata “*Luthi*” dengan makna sodomi. Sangat disayangkan rendahnya pengetahuan ahli agama mengenai SOGIE-SC yang tidak bisa memilah dan membedakan antara istilah orientasi seksual, perilaku seksual dan identitas gender. Sehingga menggenalisir jika waria atau gay dan lesbian adalah kaum Nabi Luth yang melakukan sodomi, padahal faktanya, kaum heteroseksual juga “doyan” dengan sodomi (Sa’dan, 2020).

Waria merupakan bagian dari umat beragama dan memiliki kebutuhan untuk melaksanakan agamanya. Keberadaan waria di tengah masyarakat mendapat tanggapan yang berbeda begitu juga dalam pandangan agama. Sebagian tokoh agama yang tergolong dalam *legal oriented people*, berusaha untuk menerima dan menghargai pilihan

orientasi kaum waria karena ini bagian dari hak asasi manusia, tetapi mendapat perlawanan dari tokoh agama konservatif yang menyatakan bahwa kaum waria adalah kaum yang menyalahi fitrah penciptaan manusia (Prasetya, 2020). Terlepas perbedaan pendapat diatas, waria hanyalah manusia biasa yang membutuhkan pembelaan manakala mereka mendapat perilaku opresif maupun diskriminatif dan waria berusaha menjadi pribadi yang berguna dimana mereka berada. Waria pun membutuhkan agama sebagai sandaran hidup seperti berdirinya pesantren waria di kota Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 2006 yang didasari kesadaran akan kehadiran Tuhan dari diri manusia yang pada akhirnya manusia juga harus sadar akan eksistensinya sebagai makhluk bertuhan yang tidak bisa dipungkiri.

Secara substantif memang tidak ada persoalan dengan waria, dengan pengertian bahwa waria adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Waria merupakan bagian dari manusia, sederajat dengan manusia yang lain dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan harus mendapatkan keadilan dan perlindungan hukum sementara yang menjadi persoalan adalah teknis pemberlakuan hukumnya. Selama ini penetapan hukum yang diberlakukan bagi waria dalam agama Islam sangat ditentukan oleh keadaannya secara lahir. Masih banyak kejelasan hukum yang diperlukan bagi waria. Seiring dengan perkembangan kasus waria seperti contoh operasi kelamin ataupun operasi penambahan hormon dan lain sebagainya yang saat ini dianggap menjadi solusi terbaik untuk mendapatkan kejelasan status karena selama ini hukum yang diperlakukan bagi waria masih seringkali dianggap kurang adil (Nadia, 2003).

### **C. Implementasi Teori Terhadap Gerakan PERWARIS**

Munculnya Kelompok PERWARIS tidak terlepas dari identitas kolektif yang mencoba dibentuk. *Self defined* atau pendefinisian diri berkaitan dengan kontruksi identitas kelompok waria atau respon terhadap struktur yang represif sehingga memunculkan sebuah *sense of collective identity* diantara anggota kelompok waria. (Muliastuti, 2022). Dengan demikian, identitas kolektif mengandalkan kemampuan reflektif diri aktor

sosial yang menghasilkan orientasi dan makna simbolis yang dapat dikenali oleh aktor sosial lainnya, bagaimana aktor mampu menghubungkan efek tindakan mereka dengan diri mereka sendiri, serta kemampuan mereka untuk membangun hubungan masa lalu dan masa depan dengan tindakan dan efeknya (Ivan, 2020). Maka dari itu, menarik untuk ditelusuri mengenai identitas kolektif yang terbentuk dari beberapa waria yang memiliki kesamaan nasib menjadi Persatuan Waria Semarang dimana dengan atribut sebagai waria mereka mampu membentuk kelompok waria dan bersifat inklusif kepada masyarakat.

Menggunakan konsep Melucci (1995) yang merumuskan konsep identitas kolektif yang terbagi menjadi tiga unsur:

- a. Identitas Kolektif sebagai suatu proses yang melibatkan definisi kognitif tentang tujuan, sarana, dan bidang tindakan. Elemen-elemen aksi kolektif yang berbeda seperti adanya. Bahasa yang digunakan bersama oleh sebagian atau seluruh masyarakat. Apabila konteksnya kelompok, mereka tergabung dari serangkaian ritual, praktik artefak budaya tertentu. Setiap aktor dibingkai dengan cara yang berbeda tetapi selalu memungkinkan semacam perhitungan antara tujuan dan sarana, investasi, dan imbalan. Tingkat kognitif tidak serta merta menyiratkan kerangka kerja yang terpadu dan koheren, akan tetapi ia dibangun melalui interaksi dan terdiri dari definisi yang berbeda yang terkadang kontradiktif. Poin pertama menjelaskan secara sadar kelompok PERWARIS membangun pengetahuan sebagai basis utama sebagai tujuan dari latar belakang anggota yang berbeda-beda. Anggota PERWARIS tidak hanya terdiri dari anggota yang sekedar berkumpul akan tetapi lebih dari itu mereka berusaha memperjuangkan hak sebagai warga negara yang juga memiliki hak dan kewajiban meskipun identitasnya sebagai transpuan.
- b. Identitas kolektif sebagai suatu proses yang mengacu pada jaringan relasi aktif antar aktor yang berinteraksi (*interact*), berkomunikasi (*communicate*), saling mempengaruhi (*influence each other*), negosiasi (*negotiate*) dan membuat keputusan (*make decisions*). Bentuk dari organisasi serta model kepemimpinan, saluran komunikasi dan teknologi komunikasi termasuk kedalam bagian dari jaringan relasi untuk

menjelaskan gerakan. Poin ini menjelaskan tentang bagaimana gerakan mengalami dinamika internalnya dalam menjalin relasi sosial. Jaringan sosial pun akan terbentuk serta mempengaruhi aksi kolektivitas yang terjalin didalam gerakan itu sendiri. Poin kedua, menjelaskan mengenai PERWARIS dalam membangun jaringan sosial baik internal maupun eksternal. Dinamika yang terjadi dari pola relasi tersebut akan mempengaruhi keberhasilan gerakan. PERWARIS berusaha memperluas jaringan dengan ormas, LSM maupun dinas setempat agar PERWARIS dapat melakukan kolaborasi dan kerjasama demi terwujudnya cita-cita organisasi. PERWARIS menyadari keterbatasan SDM yang dimilikinya sehingga PERWARIS menjalin kerjasama dengan stakeholder di Semarang untuk membantu PERWARIS dalam menghadapi permasalahan bersama pihak yang lebih kompeten.

- c. Tingkat tertentu dari investasi emosional, yang memungkinkan individu merasakan seperti bagian dari suatu kesatuan tentang mengapa suatu gerakan tersebut dilakukan. Identitas kolektif tidak pernah sepenuhnya dapat dinegosiasikan, karena partisipasi dalam aksi kolektif memiliki makna yang tidak dapat direduksi terkait perhitungan biaya manfaat. Terdapat unsur afektif seperti gairah dan perasaan, cinta dan benci, iman dan ketakutan. Unsur ini terjadi pada Gerakan Sosial yang kurang dilembagakan. Poin ketiga, menjelaskan mengenai individu laki-laki yang telah mengidentifikasi diri sebagai waria merasa menjadi satu-kesatuan dalam sebuah wadah kelompok waria. Sebagai wadah organisasi PERWARIS berusaha untuk mewujudkan terciptanya rasa aman bagi setiap anggotanya serta memberi perlindungan kepada anggota yang mengalami kekerasan fisik maupun non fisik. Maka dapat dikatakan PERWARIS menjadi keluarga baru bagi para waria untuk mereka jadikan tempat layaknya keluarga tanpa membeda-bedakan sebagaimana yang tidak mereka dapatkan di dalam keluarga mereka dahulu (Sukmana, 2016).



### BAB III

## KOTA SEMARANG SEBAGAI BASIS GERAKAN PERWARIS

### A. Gambaran Umum Kota Semarang

#### a) Luas Kota Semarang

Luas wilayah Kota Semarang sekitar 373,78 km<sup>2</sup>. Kota Semarang terbagi kedalam 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kecamatan di Kota Semarang yaitu, Kecamatan Semarang Barat, Semarang Timur, Semarang Selatan, Semarang Utara, Semarang Tengah, Pedurungan, Gajah Mungkur, Genuk, Candisari, Banyumanik, Tembalang, Ngaliyan, Mijen, Gayamsari, Tugu, dan Gunungpati.

**Gambar I. Peta Wilayah Kota Semarang**



*Sumber: BPS Kota Semarang*

**Tabel I. Kecamatan dan Luas Wilayah Kota Semarang**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
1	Mijen	56,52
2	Gunungpati	58,27
3	Banyumanik	29,74
4	Gajah Mungkur	9,34
5	Semarang Selatan	5,95

6	Candisari	6,40
7	Tembalang	39,47
8	Pedurungan	21,11
9	Genuk	25,98
10	Gayamsari	6,22
11	Semarang Timur	5,42
12	Semarang Utara	11,39
13	Semarang Tengah	5,17
14	Semarang Barat	21,68
15	Tugu	28,13
16	Ngaliyan	42,99
Jumlah Luas Kota Semarang		373,78

*Sumber: BPS Kota Semarang 2022*

Data tersebut menunjukkan bahwa wilayah Kota Semarang paling luas adalah wilayah Kecamatan Gunungpati dengan luas wilayah 58,27 km<sup>2</sup>. Untuk wilayah dengan luas terkecil adalah wilayah Kecamatan Semarang Tengah dengan luas 5,17 km<sup>2</sup>.

b) Letak Kota Semarang

Secara astronomis Kota Semarang terletak pada 6°50'-7°40'LS dan 109°35'-110°50' BT. Secara geografik Kota Semarang terletak pada:

- Batas sebelah barat : Kabupaten Kendal
- Batas sebelah timur : Kabupaten Demak
- Batas sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Batas sebelah utara : Laut Jawa dengan garis pantai 13,6 km

c) Kondisi Topografi Kota Semarang

Secara topografi Kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai. Daerah perbukitan berada dibagian Selatan dengan kemiringan antara 15 sampai 40%. Dataran rendah

merupakan kawasan bagian teperbukitan, dataran rendah dan daerah pantai. Daerah perbukitan berada dibagian Selatan dengan kemiringan antara 15 sampai 40%. Dataran rendah merupakan kawasan bagian perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai. Daerah perbukitan berada dibagian Selatan dengan kemiringan antara 15-40%. Dataran rendah merupakan kawasan bagian tengah dengan kemiringan antara 2-15%. Daerah pantai berada dibagian utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dengan kemiringan antara 1-2% (Semarangkota.go.id).

d) Kondisi Demografi Kota Semarang

Dilansir dari portal Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang, jumlah penduduk Kota Semarang hingga Desember 2022 kurang lebih sebanyak 1.656.564 jiwa dengan jumlah penduduk perempuan sebanyak 851.818 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 835.404 jiwa. Semarang memiliki penduduk yang heterogen yaitu Jawa, Cina, Arab dan keturunan.

**Tabel II. Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Umur**

Kelompok Umur	Penduduk Kelompok Umur (Jiwa) Tahun 2021		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	59 504	56 673	116 177
5-9	62 324	59 608	121 932
10-14	64 596	61 052	125 648
15-19	66 546	62 632	129 178
20-24	64 040	61 511	125 551
25-29	64 617	64 356	128 973
30-34	65 580	66 547	132 127
35-39	67 039	68 197	135 236
40-44	66 165	68 233	134 398
45-49	59 085	62 225	121 310

50-54	51 914	56 164	108 078
55-59	44 172	48 986	93 158
60-64	35 730	39 247	74 977
65-69	25 328	28 949	54 277
70-74	12 696	15 245	27 941
70+	10 449	17 154	27 603
<b>Kota Semarang</b>	<b>819 787</b>	<b>836 779</b>	<b>1 656 564</b>

*Sumber: BPS Kota Semarang 2022*

Data penduduk kota Semarang menunjukkan bahwa kota Semarang didominasi oleh kelompok penduduk dengan rentang usia antara usia 35-39 tahun dengan jumlah penduduk 135.236 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Kota Semarang paling sedikit antara rentang usia 70+ tahun dengan jumlah 27.603 jiwa.

e) Kondisi Pendidikan di Kota Semarang

**Tabel III. Kondisi Pendidikan di Kota Semarang**

Tingkat Pendidikan	Jumlah Siswa	
	2019/2020	2020/2021
SD/MI	154 302	154 480
SMP/MTS	70 952	72 292
SMA/MA/SMK	74 800	74 234
<b>Jumlah</b>	<b>300 054</b>	<b>301 006</b>

*Sumber: BPS Kota Semarang 2022*

Data tabel diatas menunjukkan jumlah siswa pada masing-masing jenjang pendidikan dari tingkat SD, SMP, SMA pada tahun 2019/2020 sampai 2020/2021. Kenaikan terjadi pada jenjang SD dan SMP . Pada jenjang SD mengalami kenaikan sebanyak 172 siswa. Jenjang SMP mengalami kenaikan sebanyak 1.340. Sementara pada jenjang SMA mengalami penurunan siswa. Untuk jenjang SMA turun sebanyak 566

siswa. Secara keseluruhan data tersebut menunjukkan angka peningkatan jumlah siswa belajar dalam kurun waktu 2 tahun dari angka 300.054 siswa menjadi 301.006 siswa.

f) Kondisi Kehidupan Beragama di Kota Semarang

Seperti pada tahun sebelumnya, pada tahun 2021 mayoritas penduduk Kota Semarang beragama Islam. Berdasarkan data Kementerian Agama Kota Semarang, penduduk Kota Semarang 87,20% beragama Islam, 6,93% beragama Protestan, 5,12% beragama Katolik, 0,07% beragama Hindu, 0,65% beragama Budha, dan 0,02% beragama lainnya.

**Tabel IV. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Semarang**

<b>Kecamatan</b>	<b>Islam</b>	<b>Protestan</b>	<b>Katolik</b>	<b>Hindu</b>	<b>Budha</b>	<b>Lainnya</b>
Mijen	71504	2 854	1 370	63	50	13
Gunung Pati	92597	1 823	1 321	40	90	27
Banyumanik	141 422	9 442	9 918	179	346	23
Gajah Mungkur	49975	4 426	4 449	57	281	17
Semarang Selatan	57357	5 455	5 249	41	297	23
Candisari	68487	5 064	6 050	83	225	29
Tembalang	165 067	10 277	7 257	235	256	12
Pedurungan	165 067	16 600	10 604	136	980	26
Genuk	113 357	3 046	1 535	20	118	17
Gayamsari	66 676	4 270	2 442	14	255	26
Semarang Timur	52 904	11 101	6 837	10	1 754	61
Semarang Utara	105 616	11 048	6 891	31	1 722	32
Semarang Tengah	40 440	9 880	7 191	36	3 342	71
Semarang Barat	131 293	14 771	10 288	151	1059	19
Tugu	130 063	5 915	4347	119	106	15
Ngaliyan	33 141	543	383	7	52	7
<b>Kota Semarang</b>	<b>1 465 838</b>	<b>116 515</b>	<b>86 132</b>	<b>1 222</b>	<b>10 933</b>	<b>418</b>

*Sumber: BPS Kota Semarang 2021*

Islam sebagai agama mayoritas memiliki pemeluk sebanyak 1.465.838 juta jiwa, Protestan sebanyak 116.515 jiwa, Katolik 86 132 jiwa, Hindu sebanyak 1.222 jiwa, Budha sebanyak 10.933 jiwa dan lainnya 418 jiwa.

## **B. Kelompok Minoritas Seksual di Kota Semarang**

### a) Rumah Pelangi Indonesia

Rumah Pelangi Indonesia adalah lembaga yang mewadahi minoritas seksual dan gender di Jawa Tengah yang memiliki basis kinerja di Kota Semarang dengan memiliki sekretariat ataupun rumah aman bagi kelompok LGBTIQ. Rumah Pelangi Indonesia berkeinginan untuk mewujudkan sebuah rumah berteduh dan berlindung bagi para anggota komunitas yang membutuhkan. Tujuan dibentuknya Rumah Pelangi Indonesia memiliki misi komunitas yang memerlukan inklusifitas bahwa kegiatan yang mereka lakukan ingin dipandang sebagai kegiatan yang bukan mengarah ke hal-hal yang negatif namun demi memenuhi kebutuhan khususnya kelompok LGBTIQ yang kebanyakan ditolak keberadaannya baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Anggita, 2021).

### b) PERWARIS

Merupakan sebuah himpunan yang mewadahi waria di Kota Semarang yang berdiri sejak tahun 2008. Kehidupan waria tidak terlepas dari diskriminasi, persekusi, bahkan *bullying*. Di Indonesia, fenomena waria masih dianggap sebagai sebuah penyimpangan sehingga kelompok waria sulit mendapatkan pengakuan di masyarakat. Sebagaimana dengan Rumah Pelangi Indonesia PERWARIS berupaya untuk membantu dan melindungi masing-masing anggotanya. PERWARIS berjejaring dengan banyak organisasi waria diluar daerah termasuk skill pelatihan dari kelas gratis. PERWARIS telah menunjukkan eksistensinya sebagai pendukung transpuan untuk mendapatkan keterampilan termasuk mendapat pekerjaan yang layak (Serat.id).

c) Semarang Gay Community

Semarang Gay Community adalah komunitas gay terbuka yang berdiri pada 16 Juni 2009. Sebelumnya komunitas ini bernama GAYa Semarang yang telah berdiri sejak tahun 1980. Meskipun sudah lama berdiri, tidak mudah untuk mendapatkan informasi mengenai kelompok ini dikarenakan stigma dan diskriminasi yang didapatkan anggota kelompok. Kehadiran SGC tidak semata untuk kesenangan saja, tetapi juga peduli terhadap isu-isu sosial terkhusus pada bidang kemanusiaan dan kesehatan. Maka tidak heran jika SGC menjadi garda terdepan dalam sosialisasi penanggulangan bahaya HIV/AIDS (Pudrianisa, 2022).

d) Queer Club

Berdasarkan data yang didapatkan dari Program Manajer Rumah Pelangi Indonesia kota Semarang, persebaran kelompok *queer* di Indonesia sangat sulit untuk diketahui karena pada dasarnya individu ini tidak suka “dilabeli”. Belum ada pendataan terkait dengan identitas *queer* tersebut. Akan tetapi, untuk wilayah Semarang terdapat sebuah group bernama “QUEER CLUBS” dimana terdapat sekitar 41 anggota dengan identitas non-biner. Lebih rincinya data menunjukkan 27 merupakan individu dengan seks laki-laki beridentitas gender *queer* dan 14 individu dengan seks perempuan beridentitas gender *queer*. Data tersebut merupakan data yang tercatat pada tahun 2019 (Novarin & Pattipeilhy, 2020).

### C. Sejarah dan Profil PERWARIS

a) Sejarah PERWARIS

Belum ditemukan catatan sejarah mengenai awal mula keberadaan waria di kota Semarang. Akan tetapi berdirinya PERWARIS tidak lepas dari adanya Himpunan Waria MKGR (Masyarakat Keluarga Gotong Royong) yang eksis lebih dahulu sekitar tahun 1980an. Kemudian pada tahun 2006 Silvi yang pada saat ini sebagai ketua PERWARIS melihat anggota Waria MKGR terdengar vakum dikarenakan sudah senior kemudian Silvi beserta teman-temannya berinisiatif mengaktifkan kembali komunitas waria agar perkumpulan waria bersifat legal dalam kegiatannya. Pada tahun 2006 dipilihlah ketua

PERWARIS dan Silvi terpilih sebagai ketua. Kemudian pada tahun 2009 PERWARIS melakukan legalisir dengan mendaftarkan organisasi PERWARIS ke notaris. Melalui penolakan dan proses negosiasi yang cukup panjang dikarenakan terdapat kata ‘waria’ pada kata ‘PERWARIS’, akhirnya pada tahun 2018 kelompok PERWARIS mendapatkan Surat Keputusan Kementerian Hukum dan HAM sehingga komunitas ini sudah resmi dan sudah legal secara hukum berupa sebuah yayasan dengan nama “YAYASAN PERWARIS SATU HATI”. Proses panjang yang dilalui PERWARIS dikarenakan persoalan internal semangat para anggota yang naik turun serta tidak mudahnya meyakinkan masyarakat bahwa waria tidak selalu berperilaku yang negatif.

Tujuan dibentuknya PERWARIS yang merupakan kesepakatan silvi dan waria lain agar pada saat berkegiatan sudah mendapatkan izin secara legal. Kemudian PERWARIS berharap agar keberadaan PERWARIS dapat diterima masyarakat dengan baik. PERWARIS juga berusaha berjejaring dengan media lokal termasuk Suara Merdeka, JATENGPOS dan beberapa media online lain untuk meminimalisir berita buruk dan *memblow-up* berita baik. Semua tujuan tersebut semata-mata demi merubah mindset masyarakat yang sudah melekat mengenai citra buruk waria selama ini dan membuktikan bahwa waria juga hidup berdampingan dengan masyarakat.

#### 1. Visi dan Misi PERWARIS

Tujuan: Mewujudkan Waria Semarang Mandiri dan Inklusif

Visi : Menjadikan Komunitas Waria Inklusif ditengah Masyarakat

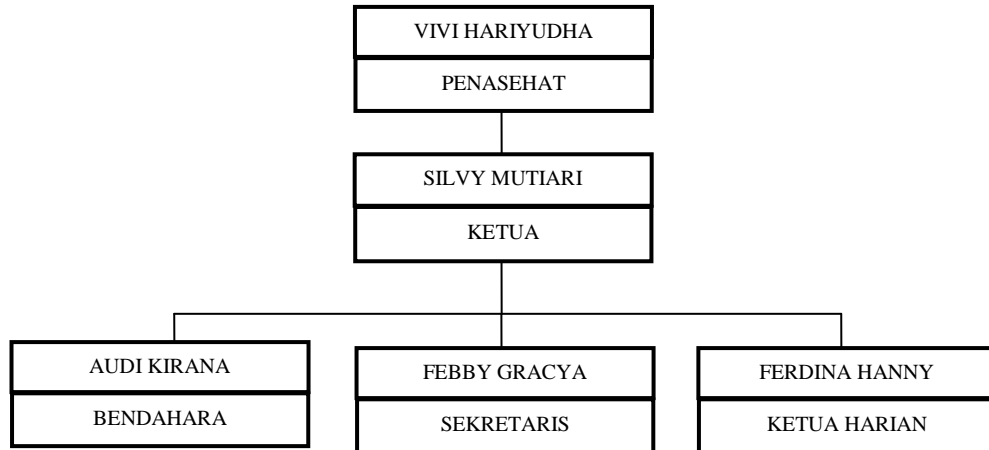
Misi : Memberikan Perlindungan dan Layanan Sosial Kepada Komunitas Waria dalam Kehidupan Bermasyarakat



## 2. Struktur Organisasi

### STRUKTUR ORGANISASI PERWARIS

(Persatuan Waria Semarang)



- Divisi Hukum dan HAM : Maya
- Divisi Kesehatan : Lusi
- Divisi Humas : Anis

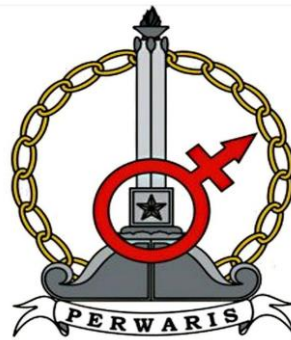
#### Tugas dan anggota PERWARIS

- Penasehat
  - Menangani dan memberi masukan pada setiap kegiatan
  - Bersama ketua memberikan arahan kepada anggota PERWARIS
- Ketua
  - Memimpin jalannya PERWARIS dalam mencapai tujuan
  - Mengendalikan dan mengakomodir jalannya kegiatan PERWARIS
- Sekretaris
  - Merekap dan mencatat hasil pembahasan dalam pertemuan rapat
  - Mempublikasikan hasil musyawarah
  - Mengatur dan mengkoordinir jadwal kegiatan bulanan dan tahunan
- Bendahara:
  - Mengkoordinasi kegiatan pembayaran kas

- Mencatat dan menyusun laporan keuangan
- Melaporkan laporan keuangan dalam setiap pertemuan bulanan
- Divisi Hukum dan HAM : Pendamping kasus anggota waria
- Divisi Kesehatan : Penjangkau, pendamping tes HIV Kota Semarang
- Divisi Humas : Berkaitan dengan ide-ide untuk kegiatan bersama dengan masyarakat

### 3. Logo PERWARIS

**Gambar 2. Logo PERWARIS**



*Sumber: Instagram @PerwarisSemarang.*

- **Logo merah** : Menunjukkan identitas gender anggota PERWARIS sebagai transpuan atau transgender
- **Rantai** : Merangkul para waria di Kota Semarang
- **Tugu** : Menandakan basis gerakan PERWARIS yaitu Kota Semarang

#### b) Lokasi PERWARIS

Lokasi PERWARIS berada dipusat Kota Semarang tepatnya di Jln. Randusari Spaen 1 No.173 RT 06 RW 01 Semarang. Lokasi ini merupakan sekretariat PERWARIS yang juga merupakan tempat tinggal Silvi sebagai ketua. Silvi yang merupakan warga Randusari sejak kecil lahir dan besar ditempat tersebut mengungkapkan bahwa teman-teman waria selama berkegiatan di tempat merasa nyaman dan aman. Lokasi ini minim dengan perlakuan diskriminasi maupun stigma negatif

masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat yang sudah lama mengenal Silvi selaku ketua PERWARIS. Lokasi ini sangat strategis karena berada ditengah Kota Semarang berdekatan dengan Tugu Muda dan Pusat Pemerintahan Kota Semarang.

c) Profil anggota PERWARIS

1. Asal daerah anggota PERWARIS

Anggota PERWARIS sebagian besar berasal dari Semarang, akan tetapi ada pula dari kota penyangga Semarang seperti dari Demak, Kendal, Salatiga, Boyolali dan sekitarnya. Mobilitas anggota PERWARIS terbilang cukup tinggi. Banyak yang memilih untuk pergi dari rumah sehingga memilih hidup sendiri di Kota Semarang. Proses perekrutan anggota PERWARIS dilakukan tanpa adanya paksaan. Pada saat PERWARIS mengadakan acara, kemudian ada teman-teman waria yang hadir maka akan didata dan dimasukkan anggota. Akan tetapi untuk teman-teman waria yang susah bagi mereka yang belum bisa keluar dan bersosialisasi dengan anggota PERWARIS, maka PERWARIS hanya bisa mendata ada teman waria di wilayah tersebut tanpa memasukkan mereka kedalam organisasi PERWARIS. Tentu manfaat yang didapat dari yang anggota dan bukan anggota jelas berbeda.

2. Profesi anggota PERWARIS

Anggota PERWARIS diarahkan atau di paksa untuk bekerja di sektor nonformal. Hal ini dikarenakan sulitnya waria untuk mengakses pekerjaan formal dengan berbagai kendala seperti harus menyesuaikan penampilan sesuai jenis kolom kelamin, kendala administratif, dan tingkat pendidikan yang rata-rata bukan dari kalangan sarjana. Pekerjaan yang biasa digeluti oleh anggota PERWARIS biasanya lebih kepada bidang jasa seperti salon, rias pengantin, pijat kebugaran, *entertain* dan juga MC meskipun masih ada pula anggota yang belum bisa terlepas dari profesi menjajakan diri (*mangkal*). Selain itu ada pula salah satu anggota PERWARIS bernama Maya yang telah lulus sebagai sarjana hukum dan berprofesi sebagai pengacara. Profesi ini dipilihnya sebagai pembelaan dimasa mendatang bila ada anggota PERWARIS yang tersandung

masalah maka Maya bisa membela sepenuhnya. Pembelaan ini hanya berlaku bagi waria sebagai korban. Hal ini dikarenakan waria sebagai kelompok minoritas yang rentan terhadap perlakuan diskriminatif.

3. Kewajiban yang harus dipenuhi sebagai anggota PERWARIS, diantaranya :

1. Mempunyai KTP
2. Jelas tempat tinggal/kos
3. Bersedia membayar iuran bulanan
4. Memiliki kartu anggota PERWARIS

Perlu diingat bahwa poin-poin diatas dilakukan PERWARIS tanpa paksaan. Hanny (30) selaku ketua harian menerangkan bahwa tidak adanya paksaan bagi waria di Semarang untuk bergabung dengan PERWARIS dengan artian keanggotaan bersifat sukarela. PERWARIS juga memberikan perhatian bila ada waria di wilayah tertentu namun masih belum mau *coming out* dengan pengurus PERWARIS maka cukup didata saja. Begitu pula dengan *statement* Silvy yang menjelaskan adanya perbedaan manfaat antara teman-teman waria anggota PERWARIS dengan yang bukan anggota. Silvy pun menerangkan bahwa anggota PERWARIS tidak boleh membeda-bedakan secara profesi. Silvy pun merasa prihatin jika melihat waria hidup dijalanan. Atas dasar inilah yang menjadi cikal bakal dibentuknya PERWARIS. Harapannya dengan borganisasi, waria paham manfaat organisasi karena banyak manfaat yang didapat dengan berorganisasi.

d) Kegiatan PERWARIS

PERWARIS selalu mengadakan pertemuan rutin setiap bulan untuk saling bersosialisasi antar anggotanya. Setiap berkegiatan para anggota PERWARIS diharuskan membayar Rp. 20.000,00 untuk uang kas dan uang sosial. Hal ini dilakukan bila ada anggota PERWARIS yang sakit maupun yang memerlukan bantuan selain itu PERWARIS maka bisa diambilkan dari uang iuran tersebut. PERWARIS juga mengadakan kegiatan VCT Mobile bekerja sama dengan PKBI Jawa Tengah yang

dilakukan setiap tiga bulan sekali. PERWARIS juga aktif melakukan kegiatan sosial seperti peringatan hari HIV/AIDS, Hari HAM, dan Hari Perempuan Sedunia (*International Woman Day*). Selain itu pada bulan Ramadhan, mereka aktif dalam kegiatan berbagi takjil, buka bersama dan bakti sosial dengan anak panti asuhan di Semarang dan juga kegiatan sahur *on the road*.

e) Jaringan PERWARIS

PERWARIS berjejaring dan berkolaborasi dengan banyak ormas di Kota Semarang. Hal ini dilakukan mengingat PERWARIS yang merupakan organisasi minoritas rentan perlakuan diskriminatif. PERWARIS berupaya untuk dapat mengembangkan keterampilan anggotanya serta mendapat jaminan hukum dari pihak-pihak terkait yang lebih kompeten dibidangnya. Komitmen yang sudah terbangun antar ormas berusaha agar masing-masing ormas tidak saling membedakan dan saling *support* satu sama lain. Berikut jaringan dari organisasi PERWARIS.

**Gambar 3. Jaringan PERWARIS**



Sumber: Instagram @PerwarisSemarang

- Rumah Pelangi Indonesia
- LBH Semarang
- QLC Semarang
- OPSI Jawa Tengah
- RRR Collective
- Kolektif Spektrum

- LRC-KJHAM
- Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI) Jawa Tengah
- Muda Bersuara
- Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)
- DipoGHRC
- Women's March Semarang
- PKBI Kota Semarang
- OPSI Nasional
- Indonesia Feminis
- Semarang Gaya Community

## **BAB IV**

### **GERAKAN PERSATUAN WARIA SEMARANG (PERWARIS) UNTUK DAPAT DITERIMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT**

Gerakan sosial baru menekankan pentingnya tindakan sosial, bahwa aksi yang dilakukan individu-individu dalam bentuk gerakan sosial merupakan suatu upaya untuk mereproduksi dan mentransformasi struktur dan tatanan sosial yang ada. Aksi sosial dalam gerakan sosial ini dilihat sebagai tindakan yang normal menuju pada suatu perubahan yang diharapkan oleh masyarakat. Gerakan sosial baru lebih menekankan kebebasan pada gerakan mereka itu sendiri yang memiliki kepentingan atau isu perjuangan yang sama. (Prasetya & Sugandi, 2019). Pandangan positif dari Melucci tentang gerakan dan pesan-pesan mereka menggarisbawahi pentingnya ruang bebas antara level kekuasaan politik (*political power*) dan kehidupan sehari-hari (*everyday life*) dimana aktor-aktor dapat mengkonsolidasi identitas kolektif baik melalui representasi dan partisipasi (Sukmana, 2016). Menurut Melucci (1996), identitas kolektif melibatkan tiga elemen yaitu proses kognitif, afektif, dan jaringan interaksi. Subjek mendefinisikan diri mereka dengan cara tertentu dan bukan dari kalkulasi untung rugi dari masing-masing individu pelaku gerakan. (Wiranata & Siahaan, 2019). Semua subjek menyebutkan mereka berjuang dalam wadah organisasi PERWARIS karena mereka merasa memiliki identitas sebagai minoritas seksual yang rentan akan perlakuan diskriminasi. Tanpa adanya identitas tersebut, subjek tidak akan berupaya keras untuk berupaya mempengaruhi masyarakat agar dapat menerima identitas mereka.

#### **A. Faktor-faktor yang mendasari munculnya gerakan PERWARIS**

##### **a) Stigma dari Masyarakat**

Stigma merupakan tindakan memberikan label sosial yang bertujuan untuk memisahkan atau mendiskreditkan seseorang atau sekelompok orang dengan cara atau pandangan yang buruk. Dalam prakteknya, mengakibatkan tindakan diskriminasi, yaitu tindakan tidak mengakui atau tidak mengupayakan pemenuhan hal-hak dasar individu atau kelompok selayaknya sebagai manusia yang bermanfaat, stigma dan diskriminasi terjadi disebabkan karena persepsi bahwa mereka dianggap

sebagai musuh, penyakit elemen masyarakat, yang memalukan atau mereka yang tidak taat norma masyarakat dan agama yang berlaku (Noya, 2021). Termasuk penilaian sebagian orang terhadap waria sebagaimana yang diungkap oleh Silvy:

“Masyarakat masih menganggap bahwa kehidupan waria penuh dengan hura-hura, jadi di anggapnya waria ini sering melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat..” (Wawancara Silvy pada 1 November 2022).

Berdasarkan wawancara Silvy, waria selalu dipandang negatif penuh dengan perilaku hura-hura dan banyak melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat. Selain itu waria juga di cap bahwa semua waria adalah pekerja seks komersial

“Semua kelompok baik minoritas maupun mayoritas berpotensi memiliki kecenderungan yang sama bahkan di kelompok mayoritas pun sama. Hanya karena PSK waria ke blow up jadi menganggap waria dijalan pasti sex worker hanya karena sosok transpuan ini mudah dikenali. Jadi paradigma yang menempel kalau waria pasti sex worker tidak melihat pekerjaan lain, masyarakat kurang bisa melihat pekerjaan lain seperti rias, salon, memang sebagian kecil anggota PERWARIS yang bekerja di sektor formal lalu apakah semua waria ini sex worker?, kan engga” (Wawancara Silvy 1 November 2022 ).

Silvy menyayangkan pelabelan bahwa setiap waria pasti pekerja seks. Padahal baik minoritas maupun mayoritas seksual sama-sama memiliki kecenderungan menjadi pekerja seks. Namun karena minoritas waria sangat mudah dikenali dari perawakannya menyebabkan paradigman di masyarakat mencap waria pasti pekerja seks tanpa melihat sisi pekerjaan lain yang ditekuni waria. Mindset masyarakat ini lah yang perlu PERWARIS ubah dengan meyakinkan bahwa waria juga bisa bekerja seperti masyarakat pada umumnya. Meskipun Silvy tidak menampik masih ada anggotanya yang masih menekuni profesi sebagai *sex-worker*. Refleksi daripada konsep Melucci dimana identitas kolektif sebagai suatu proses yang melibatkan definisi kognitif tentang tujuan, sarana, dan bidang tindakan (Sukmana, 2016). Identitas waria dan berbagai imej negatif yang melekat mendorong Silvy dan teman-teman untuk membentuk suatu



komunitas waria yang berusaha memperjuangkan hak waria sebagai warga negara dan juga membuktikan bahwa waria juga berdaya.

b) Penolakan dari Keluarga

Penolakan keluarga terhadap anggota keluarga yang waria hampir bisa dipastikan akan selalu terjadi. Hanya saja setiap individu waria merasakan penolakan yang berbeda-beda. Mulai dari penolakan secara halus hingga penolakan pada aksi yang berujung kekerasan. Penolakan atas kehidupan waria, setidaknya dimulai di awal-awal kemunculan tanda-tanda bahwa mereka berperilaku seperti perempuan. Seperti yang terjadi pada Hanny, seorang waria berusia 30 tahun yang mendapat penolakan dari keluarganya.

”Aku untuk menjadi waria itu sudah sejak lulus SMA Tahun 2007, tapi dari kecil aku memang sudah kaya cewe, jadi keluarga pun melihat perubahanku juga biasa aja karena udah tau dari kecil aku kayak cewe si yaa. Ya, kalo respon awalnya juga marah sih, tetapi ya udah gimana lagi emang dari kecil aku udah punya bibit kayak gini sih. Yang penting jaga kesehatan trus kerja aman kayak gitu sih kalo support keluarga yang penting aku sempet kaya keluarga aja sih yang bikin aku semangat” (Wawancara Hanny pada 9 Maret 2023).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hanny, Hanny memutuskan menunjukkan jati dirinya sebagai waria ketika ia lulus SMA, akan tetapi memang sedari kecil sudah ada tanda-tanda seperti perempuan. Respon keluarga yang awalnya penuh dengan kemarahan lama kelamaan sudah bisa menerima kondisi Hanny. Penerimaan keluarga ditandai dengan bentuk perhatian keluarga kepada Hanny agar selalu menjaga kesehatan dalam bekerja. Penerimaan ini dijadikan Hanny sebagai penyemangat dalam melalui hari-harinya.

c) Perlakuan represif oleh Penegak hukum

Perlakuan represif pernah terjadi kepada anggota PERWARIS. Tepatnya tanggal 18 April 2020 salah seorang anggota PERWARIS pada saat mengamen di perempatan jalan Kota Semarang. Secara tiba-tiba datang anggota Satpol PP dan korban terkena razia. Setelah itu korban dibawa ke Kantor Satpol PP yang beralamat di Jalan Ronggolawe, Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Di tempat itu

korban mengalami tindak pelecehan seksual dari oknum satpol PP. Korban disamakan seperti laki-laki pada umumnya. Pada saat kejadian korban tidak sendirian akan tetapi hanya dia yang digunduli dan dipaksa bertelanjang dada kemudian baru diperbolehkan pulang. Hal ini menjadikan trauma yang berat terjadi pada korban.

“Perlakuan diskriminatif ketika ada oknum satpol PP memperlakukan waria dengan tidak baik pada saat penertiban umum, jadi perlakuan tidak bisa kami (pengurus PERWARIS) terima seperti persekusi, bullying.” (Wawancara Silvy pada 1 November 2022).

Bagi Silvy, tindakan tersebut sangatlah tidak manusiawi. Menurutnya anggotanya sudah melakukan kewajibannya sebagai warga negara. Akan tetapi, tidak mendapatkan haknya sebagai warga negara yang juga sepatutnya mendapatkan jaminan keamanan dalam melakukan aktivitas. Penegak hukum yang seharusnya paham mengenai kehidupan waria yang diharuskan bekerja di sektor informal seperti mengamen, justru menjadi momok yang menyeramkan dengan perlakuan persekusi maupun *bullying* yang menyamakan korban seperti halnya laki-laki pada umumnya.

d) Persekusi dari Ormas Radikal

PERWARIS pernah dilaporkan oleh salah satu ormas radikal yang tidak disebutkan ormas apa oleh Silvy pada saat wawancara berlangsung. PERWARIS dilaporkan oleh oknum ormas radikal dengan tuduhan bahwa PERWARIS akan mengadakan acara yang mengundang keramaian dengan mendatangkan artis-artis dari ibukota. Sementara acara yang dimaksud tidaklah demikian. PERWARIS hanya akan mengadakan pemilihan duta HIV/AIDS waria yang diselenggarakan hanya khusus untuk komunitas waria di Kota Semarang. Menanggapi hal demikian tidak membuat Silvy sebagai Ketua gentar menghadapi. Bahkan setelah mendapatkan laporan dan diundang oleh POLRES Semarang, Silvy bersedia hadir untuk mengklarifikasi masalah tersebut.

“Ormas radikal sempat ingin membubarkan acara PERWARIS, mendengar atau melihat promosi acara di media sosial lalu kemudian ormas akan melakukan sweeping acara dan melarang acara untuk tidak dilaksanakan, kemudian di laporkan ke polrestabes Semarang dengan laporan akan diadakan acara yang mengundang keramaian,

mendatangkan artis dari ibukota” (Wawancara Silvy pada 1 November 2022).

Buntut dari laporan tersebut tidak dilanjutkan oleh pelapor karena kurangnya barang bukti. Akhirnya laporan tersebut dicabut sehingga PERWARIS bisa melangsungkan kegiatan tersebut. Pencabutan laporan tersebut tidak serta merta dianggapi Silvy dengan perasaan lega. Justru dengan adanya laporan demikian menambah pengalaman baru bagi Silvy bagaimana cara berdialog dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dari peristiwa tersebut akhirnya PERWARIS mendapat pengawasan dari POLRESTABES Semarang dengan diturunkannya personil untuk menjamin keamanan acara.

e) Kasus pembunuhan waria

Kasus pembunuhan terjadi di kota Semarang tepatnya di Kaliandri Gunungpati. Berdasarkan kabar berita SOLOPOS (28/12), Korban dengan nama Asli Rochmadi alias Vera (34) ditemukan tewas di kawasan perkebunan desa Kandri, Gunung Pati, Semarang. Dengan sejumlah luka akibat tusukan benda tajam. Motif dari pembunuhan ini dikarenakan korban yang berprofesi sebagai penjaja seks ngotot minta uang tips Rp. 50.000,00 dan pelaku menilai layanan yang diberikan korban kurang memuaskan. Sebelumnya pelaku terlibat cecok dengan istri kemudian pergi ke Tanggul Indah untuk menengak miras. Dalam posisi mabuk kemudian pelaku naik angkot pergi ke Pasar Karangayu tempat para waria penjaja seks mangkal. Ia kemudian menggunakan jasa seorang waria dengan tarif Rp 150.000,00 untuk sekali kengan dan pergi ke desa Kandri. Korban ngotot dengan alasan pada saat menuju ke kengan menggunakan motor korban. Hal ini menurut pelaku tidak sesuai perjanjian awal yang hanya membayar Rp. 150.000,00. Pelaku tidak terima kemudian memukul korban sebanyak tiga kali menggunakan besi lancip yang ia bawa dari rumah. Kemudian setelah tau korban tak sadarkan diri, pelaku mengambil barang berharga korban seperti handphone dan motor korban dijual seharga Rp. 1.000.000 kepada orang tak dikenal (Saputra, 2016). Hal ini membuktikan bahwa pilihan hidup menjadi waria memiliki resiko tinggi. Minimnya lapangan pekerjaan bagi waria, menjadikan prostitusi sebagai

jalan pintas untuk mendapatkan uang demi menyambung hidup. Hanny selaku pengurus PERWARIS menyayangkan kejadian tersebut meskipun menurut penuturannya, korban bukanlah salah satu anggota PERWARIS. Akan tetapi kejadian ini menunjukkan bahwa waria merupakan kelompok rentan terhadap kekerasan.

f) Dorongan oleh waria senior

Perjalanan PERWARIS tidak lepas dari adanya organisasi waria yang lebih dahulu terbentuk yaitu organisasi waria MKGR yang merupakan bentukan dari partai Golkar. Pada saat itu waria yang sudah senior tidak terlihat aktivitasnya alias vakum sehingga Silvy bersama teman-temannya dengan masukan yang diberikan oleh para senior kemudian membentuk organisasi baru supaya kelompok waria dalam beraktivitas dilakukan secara legal tidak melanggar hukum. Hal ini sesuai dengan pernyataan Silvy:

“Perjalanan organisasi PERWARIS di Semarang sudah lama vakum karena sudah sepuh (senior), lalu saya dan kawan-kawan mendapat masukan agar organisasi waria di aktifkan kembali biar ada wadah kegiatan, kesannya tidak ilegal. Tahun 2006 di adakan pemilihan ketua, 2009 di legalisir ke akta notaris kemudian sah nya 2 Mei 2018, untuk di daftarkan SK Menkumham syaratnya harus 5 pengurus, pendiri tersisa saya (Silvy), kemudian 2018 di daftarkan ke SK Menkumham ada Hanny, Audy, Vivi, Febby.” (Wawancara Silvy 1 November 2022).

Adanya pengorganisasian di dalam PERWARIS dimaksudkan supaya mendapatkan SK Menkumham yang sangat berguna supaya kegiatan-kegiatan yang dilakukan PERWARIS itu tidak ilegal. Bermula dari kekhawatiran akan nasib organisasi waria yang telah lama vakum menggerakkan hati Silvy dan kawan-kawan agar mengaktifkan kembali organisasi waria di Semarang. Tentu memerlukan proses yang panjang demi mencapai keadaan PERWARIS sampai saat ini yang sudah dikenal dan berjejaring luas dengan pihak-pihak eksternal.

g) Perlunya wadah kegiatan waria

Waria pada saat mengekspresikan identitasnya cenderung menciptakan ruang bersama sesamanya. Perlu dicatat bahwa waria

memiliki identitas yang beragam dan di ruang ini terjadi *cross-cutting* identitas waria sebagai transgender yang juga menjadi identitas sosial mereka. Melalui representasi identitas sosial, waria ingin mengurangi stigma negatif yang sering diasosiasikan dengan mereka. Mereka menyadari bahwa untuk mewujudkan hal itu diperlukan aksi kolektif, maka ruang ini tidak hanya menjadi ajang kumpul-kumpul, tetapi dikembangkan menjadi komunitas waria yang berdaya (Kartikaningdryani, 2019). Komunitas ini pula yang menjadi wadah bagi kelompok waria untuk menunjukkan identitas transpuan mereka.

“Kalau mereka pengen masuk anggota PERWARIS harus tau bahwa ini organisasi waria. Ada komunitas lain yang mengekspresikan diri sebagai perempuan, namun tidak mau di sebut sebagai waria, sebelum tau info mengenai keberagaman gender seringkali mengolok-olok kamu itu waria, setelah tau dia itu *androgen*, *cross-dresser*, ya itu tadi keberagaman gender, jadi bisa memahami bagaimana seseorang mengekspresikan gendernya. Selama dirimu mengidentifikasi diri sebagai waria, ya monggo teman-teman waria yang sudah mengakui identitas gender sebagai ‘waria’. Jadi tidak ada batasan kamu bekerja di sektor formal atau informal, beekspresi maskulin atau feminin itu terserah mereka. Jadi teman-teman waria apapun backgroundnya diterima tanpa membeda-bedakan.”(Wawancara Silvy pada 1 November 2022).

Dari pernyataan tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa keberagaman gender itu bermacam-macam. Sehingga timbul perdebatan dari anggota PERWARIS dengan komunitas lain yang hampir mirip penampilannya layaknya waria. Akan tetapi dengan bertambahnya wawasan memberikan pandangan bahwa bukan hanya waria saja yang mengekspresikan diri seperti waria, ada pula *androgen* dan *cross-dresser*. Akan tetapi selagi seseorang mengidentifikasi diri sebagai waria, maka dapat diterima sebagai anggota PERWARIS.

Dapat disimpulkan bahwa gerakan PERWARIS dipicu oleh situasi baru dari konflik yang terjalin dengan kehidupan sehari-hari; konflik itu sendiri meliputi kode-kode simbolik (*symbolic codes*), tuntutan-tuntutan identitas (*identity claims*), dan tuntutan-tuntutan personal atau ekspresif (*personal or expressive claims*) (Sukmana, 2016). Tuntutan-tuntutan yang menjadi tujuan PERWARIS dilakukan demi menunjukkan eksistensi waria

yang berdaya di Kota Semarang. Selain itu PERWARIS juga mengharapkan agar terpenuhinya hak yang selayaknya mereka dapatkan sebagai warga negara karena mereka sebagai warga negara dirasa sudah mematuhi dan memenuhi kewajiban mereka. Hal ini pula yang menjadi pendorong terwujudnya komunitas waria sebagai basis perjuangan identitas kelompok minoritas gender di Semarang dimana aktor melebur kedalam bentuk perjuangan secara bersama-sama.

Menurut Melucci (1996) identitas kolektif memiliki elemen afeksi yang salah satu diantaranya adalah solidaritas. Solidaritas memberi para pelaku gerakan suatu kemampuan untuk memahami keberadaan mereka secara bersama. Melucci mengartikan solidaritas sebagai kemampuan dari aktor untuk mengakui dan diakui oleh orang lain, karena memiliki unit sosial yang sama. Semua anggota PERWARIS meskipun berlatar belakang yang berbeda-beda, memiliki ikatan antar pelaku gerakan satu sama lain (Wiranata & Siahaan, 2019). Solidaritas dari anggota PERWARIS dalam upaya merubah stigma yang ada di masyarakat diwujudkan dalam wadah organisasi PERWARIS yang beranggotakan waria yang sudah secara resmi terdaftar di dalam akta notaris maupun KEMENKUMHAM.

## **B. Upaya PERWARIS untuk memberdayakan anggotanya**

### **a) Mengupayakan bantuan pemerintah bagi anggota PERWARIS.**

Pengurus PERWARIS selalu mengupayakan sosialisasi ke kelurahan-kelurahan yang ada di Kota Semarang terkait dengan keberadaan komunitas waria, maupun anggota waria yang ada di lingkungan domisilinya. Hal ini dilakukan demi meminimalisir perlakuan diskriminatif bagi anggota PERWARIS. Begitu pula Hanny mengusahakan pengajuan proposal untuk mendapatkan bantuan.

“Selalu adakan sosialisasi ke kelurahan yang terutama ada teman-komunitas waria berdomisili biar komunitas bisa di terima di masyarakat, kita adakan proposal ke dinsos untuk teman-teman waria bisa diterima, kita adakan proposal ke dinas sosial ke teman waria yang benar membutuhkan bantuan” (Wawancara Hanny 29 Maret 2023)

Hanny sebagai pengurus PERWARIS merasa miris apabila melihat anggotanya yang bekerja di jalanan. Langkah yang dilakukannya bersama Silvy adalah dengan mendatangi dinas-dinas khususnya dinas sosial agar teman-teman waria yang kekurangan ekonomi bisa terbantu. Hal ini sesuai pernyataan Hanny:

“Jadi biar menghilangkan stigma, yang fokus hanya staf-nya saja, yang dapat bantuan staffnya saja, kita menghindari stigma begitu kita juga peduli ke teman waria entah dia ikut perwaris atau engga”. (Wawancara Hanny pada 29 Maret 2023)

Hanny juga berupaya agar masing-masing anggotanya tidak saling menaruh stigma negatif terkait pemberian bantuan. Fokus Hanny juga kepada anggotanya agar anggota yang benar-benar kesusahan mendapatkan dana bantuan sehingga masing-masing anggota tidak merasa di beda-bedakan. Hanny juga berupaya untuk perjuangan memberikan donasi kepada waria senior yang kesulitan secara ekonomi. Seperti yang penulis katakan diawal bahwa keputusan menjadi waria memiliki konsekuensi yang besar seperti penolakan keluarga hingga memutuskan untuk memilih pergi dari kampung halaman dan pindah ke kota besar. Konsekuensi yang ada menjadikan mereka enggan untuk pulang hingga memilih merantau dengan identitas baru mereka sebagai waria bahkan sampai sisa akhir hidupnya. Hal ini yang menjadikan Hanny terketuk untuk dapat membantu kaumnya sebisa yang dapat Hanny usahakan.

#### **Gambar. 4 Donasi kepada waria senior**



*Sumber: Story WA Ferdina Hanny*

Termasuk pada saat COVID-19 melanda, sebagaimana keterangan Hanny dengan strategi *Lobbying* kelompok PERWARIS berhasil memperoleh manfaat dari program Bantuan Sosial Covid-19 swasta yang dilaksanakan Gugus Tugas Covid-19 Kota Semarang. Keberhasilan PERWARIS dalam mengakses bantuan Sosial Covid-19 tidak lepas dari dukungan LSM Kalandara. LSM Kalandara berperan mengadvokasi kebutuhan bantuan sosial kelompok transpuan pada masa pandemi Covid-19 kepada pemerintah Kota Semarang khususnya melalui Gugus Tugas Covid-19 Kota Semarang. LSM Kalandara merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang berpengaruh dalam Pemerintahan Kota Semarang. Pengaruh yang dimiliki oleh LSM Kalandara berasal dari rekam jejak dan prestasinya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh kelompok minoritas seksual dalam lingkup kota Semarang dan sekitarnya. LSM Kalandara berperan sebagai pihak yang menjembatani kepentingan PERWARIS kepada Gugus Tugas Covid-19 Kota Semarang.

b) Pelatihan skill waria

Kelompok waria adalah kelompok yang paling banyak mendapatkan diskriminasi karena penampilannya yang berbeda sehingga kelompok ini banyak mengembangkan diri pada sektor-sektor informal seperti salon industri kreatif, hiburan dan beberapa diantaranya masuk dalam dunia prostitusi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015). Melihat lapangan pekerjaan yang mendiskriminasi waria, serta mirisnya PERWARIS melihat kelompok waria yang bekerja di jalanan, PERWARIS menawarkan solusi dengan adanya organisasi waria ini, PERWARIS berupaya untuk memberdayakan anggotanya dengan beberapa hal seperti pelatihan *Public Speaking*, pemahaman SOGIE-SC, Gender, pelatihan *keyboard*, pelatihan menari, pelatihan salon dan rias, dan banyak lagi lainnya. Pelatihan-pelatihan ini tentunya bekerja sama dengan *stakeholder* yang ada di Kota Semarang.

“Jadi seringkali kegiatan kita itu bekerja sama dengan stakeholder Semarang. Program kita selalu adakan pelatihan SOGIE-SC, gender, publik speaking biar teman tidak dipandang sebelah mata, entah



pelatihan salon juga bakat-bakat mereka apa begitu”(Wawancara Hanny, 29 Maret 2023)

Hanny menerangkan jika kegiatan yang dilakukan tidak semata dari pengurus PERWARIS. Kegiatan yang mengarah pada penambahan *skill* dilakukan PERWARIS dengan berjejaring bersama *stakeholder* yang ada di Kota Semarang. Hal ini juga diakui Silvy bahwa memang SDM yang masih kurang sehingga perlunya bekerjasama dengan pihak eksternal.

### Gambar. 5 Pelatihan Keyboard



Sumber: akun *facebook* Perwaris

Perwaris memberikan pelatihan Keyboard bagi para anggota yang ingin menambah *skill* nya dalam dunia *entertain*. Kegiatan ini merupakan proker PERWARIS yang di dukung GWL-INA dan HIVOS. Program ini dilakukan PERWARIS untuk mengasah bakat anggotanya sehingga mereka memiliki *Skill* agar mendapat penghasilan yang cukup daripada bekerja dijalanan yang rawan dan urang permisif dengan waria. Kegiatan ini juga dimaksudkan agar anggota PERWARIS juga bisa melakukan pekerjaan seperti kaum mayoritas pada umumnya. Sehingga waria tidak dipandang sebelah mata. Hal ini juga membuktikan bahwa PERWARIS peduli dengan keadaan para anggotanya sehingga berupaya keras agar anggotanya adalah waria yang berdaya.

**Gambar. 6 Pelatihan Menari**



Sumber: Instagram @Perwarissemarang

Selain itu ada pula kegiatan pelatihan menari yang dilakukan Silvy, Hanny dan anggota PERWARIS yang lainnya. Berkecimpung di dunia *entertain* bagi kelompok PERWARIS sudah seperti *passion* mereka karena memang mereka dipaksa bekerja di sektor informal. Kelompok PERWARIS antusias dengan kegiatan yang bertema budaya. Hal ini dibuktikan dengan seringnya mereka mengadakan kegiatan *fashion show* dengan diiringi acara tari-tari tradisional. Bahkan mereka berpartisipasi dalam acara Kethoprak yang di selenggarakan dengan berjejaring bersama Dinas Kebudayaan Kota Semarang.

c) Lomba Hiburan

Bentuk kepedulian PERWARIS yang lain diantaranya PERWARIS sering mengadakan lomba-lomba seperti lomba fashion show, lomba karaoke dan beberapa kali mengikuti lomba bersama dinas-dinas yang ada di Kota Semarang. Perlu di ketahui bahwasanya PERWARIS juga memiliki kesatuan Tim bola Voli karena pada dasarnya mereka pun gemar dalam berolahraga sehingga terbentuk Tim bola Voli. Kegiatan-kegiatan ini tidak bukan untuk menunjukkan eksistensi di masyarakat bahwa waria juga mampu berbaur dengan baik dan inklusif.

Gambar. 7 Pamflet kegiatan *fashion show*



Sumber: Instagram

Gambar. 8 Lomba Karaoke Waria



Sumber: Instagram @PerwarisSemarang

Anggota PERWARIS identik dengan *skill* yang berkaitan kehidupan perempuan. Dengan diadakannya lomba fashion show ini sebagai ajang untuk menampilkan kekreatifan mereka dalam menekuni dunia rias dan salon. Kegiatan ini menuntut mereka untuk tampil paling cantik. Tema yang diangkat pun berbeda seperti peragaan gaun malam/gaun pesta, maupun kebaya modifikasi. Selain itu PERWARIS juga menyelenggarakan kegiatan lomba karaoke waria. Antusiasme waria sangat tinggi sehingga banyak dari mereka yang mengikuti lomba. Salah satu lomba karaoke yang dilakukan di Kecamatan Semarang Selatan yang menjadi basis kesekretariatan PERWARIS. Kegiatan ini cukup mengundang atensi warga untuk menonton karena pandangan warga yang menilai waria sebagai sosok yang ceria dan penuh humor.

d) KTP untuk transpuan anggota PERWARIS

Berdasarkan PERMENDAGRI Nomor 96 Tahun 2019 menyebutkan bahwa “kewajiban negara mendata penduduk rentan administrasi kependudukan“ menjadi semangat baru PERWARIS untuk mendapatkan KTP. Sekarang hampir 90% anggota PERWARIS telah memiliki KTP baik warga Semarang maupun luar kota Semarang. Untuk Sekarang, layanan administrasi kependudukan dapat diakses secara mudah, dan hak-hak yang belum terpenuhi sebelumnya, kini sudah didapatkan oleh anggota PERWARIS.

“Sampai Saat ini teman-teman transpuan saya ajak untuk mulai membuat KTP, karena dengan memiliki KTP mereka dapat mengakses hak-hak dasar yang sepatutnya mereka dapatkan dari Pemerintah”

Pada dasarnya KTP yang dimiliki anggota PERWARIS sama halnya KTP pada umumnya. Hanya saja mereka (Transpuan) boleh dandan.

“KTP para anggota harus nama asli bukan dengan nama panggung yang digunakan sehari-hari. Hal ini juga memudahkan mereka dalam mengakses setiap layanan sosial. Semisal nama yang digunakan berbeda dengan tampilannya takutnya justru akan menyulitkan diri mereka sendiri” (Wawancara Silvy, 1 November 2022 ).

Pasalnya pada saat COVID melanda, anggota PERWARIS mulai kesulitan secara ekonomi akibat diberlakukan PPKM. Pada saat PPKM berlangsung, tentunya sangat berdampak pada pemenuhan kebutuhan para anggota PERWARIS. Hal ini dikarenakan profesi dari para anggota yang bekerja secara mandiri secara nonformal seperti MC, salon, rias, pijat kebugaran tidak mampu mencukupi kebutuhan. Melihat bahwa background para waria yang memiliki masalah dengan keluarga hingga memutuskan untuk pergi dari rumah sehingga tidak memiliki kartu identitas yang jelas. Impact-nya mereka kesulitan untuk mengakses bantuan ke pemerintah

e) Test HIV/AIDS untuk anggota PERWARIS

Kepedulian PERWARIS terhadap anggotanya diwujudkan dengan pemeriksaan kesehatan terkait pencegahan dan penanganan HIV/AIDS.

Perlu diketahui bahwa waria merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap virus HIV/AIDS, oleh karenanya PERWARIS berupaya agar dapat meminimalisir korban akibat HIV/AIDS dengan berjejaring baik dengan dinas setempat maupun organisasi masyarakat lain dibidangnya terkait penanganan HIV/AIDS. Salah satu cara yang dilakukan PERWARIS adalah dengan mengadakan VCT Mobile setiap 3 bulan sekali.

“Perlu banget karena teman-teman waria kan termasuk golongan yang rentan dan termasuk populasi kunci jadi perlu buat teman-teman waria peduli dengan kesehatan mereka makanya kita adakan VCT setiap 3 bulan sekali biar teman-teman juga tau status HIV mereka. Toh kita kan gak tau mereka setiap melakukan hubungan pake kondom apa engga” (Wawancara Hanny, 29 Maret 2023).

VCT atau Voluntary Counseling and Testing didefinisikan sebagai Konseling dan Tes HIV (KTS) secara sukarela. Layanan ini bermaksud untuk membantu pencegahan, perawatan dan pengobatan orang yang hidup dengan HIV/AIDS. VCT dapat dilakukan dipusat kesehatan, rumah sakit atau klinik yang menyediakan layanan VCT. Pada prinsipnya VCT bersifat rahasia dan sukarela. Artinya VCT dilakukan hanya atas inisiatif dan atas persetujuan mereka yang pergi ke penyedia layanan VCT untuk pemeriksaan. Hasil tes yang dilakukan di VCT dijaga kerahasiaannya. Infeksi HIV/AIDS harus dipantau karena infeksi HIV tidak memiliki gejala awal yang jelas. Tanpa pengetahuan yang cukup, penyebaran HIV akan semakin sulit dihentikan. Oleh karena itu, VCT harus dilakukan sebagai langkah awal untuk mengumpulkan informasi tentang HIV sehingga ODHA dapat dideteksi sedini mungkin dan mendapatkan pengobatan yang diperlukan. Cara ini sangat bermanfaat sebagai langkah awal pencegahan HIV/AIDS (Arisona, Handayani, & Maryam, 2022 Vol. 2, No. 2).

Bentuk kepedulian lain terhadap bahaya HIV dilakukan dengan memperingati Hari AIDS Sedunia dengan aksi turun ke jalan dengan membagikan pita hitam kepada warga yang melintas di jalanan protokol kota Semarang. Aksi ini dilakukan sebagai pengingat kepada masyarakat akan bahaya dari HIV/AIDS. Selain itu aksi ini sebagai rasa empati

PERWARIS atas meninggalnya beberapa anggota PERWARIS dikarenakan HIV/AIDS yang diderita sampai merenggut nyawa anggotanya. Selain itu bersama dengan Dinas Kota Semarang, PERWARIS menjadi relawan dalam sosialisasi pencegahan, dan penanganan penyakit HIV/AIDS di Kota Semarang. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat tentang bahaya HIV termasuk penularan dan cara pencegahannya. Selain itu PERWARIS juga mengadakan diskusi dengan promosi kesehatan ke komunitas lain. Kemudian PERWARIS juga diundang ke kelurahan untuk edukasi HIV dan keberagaman gender.

### **C. Upaya PERWARIS untuk dapat diterima dilingkungan masyarakat**

Penerimaan masyarakat bagi PERWARIS sangatlah penting, hal ini dikarenakan dengan diterima di lingkungan masyarakat memudahkan mereka untuk menghilangkan stigma negatif dan perilaku diskriminatif yang pada akhirnya memudahkan mereka dalam mengakses bantuan dari pemerintah, memenuhi hak dan kewajiban PERWARIS sebagai warga negara. PERWARIS berupaya mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menghilangkan stigma negatif masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatan PERWARIS diantaranya:

#### **a) Aksi sosial ala PERWARIS**

##### **1. Berbagi donasi di Panti Asuhan**

Salah satu upaya PERWARIS untuk dapat diterima dilingkungan masyarakat adalah dengan melakukan donasi ke beberapa panti asuhan salah satunya di Panti Asuhan Yayasan Panti Asuhan Kiai Ageng Fatah. Panti Asuhan ini berlokasi di Jalan Plamongan Sari RT 02 RW 12 Pedurungan Semarang.

### Gambar. 9 Donasi ke Panti Asuhan



Sumber: Instagram @PerwarisSemarang

Silvy menerangkan bahwa tujuan dari kegiatan ini ialah mensosialisasikan bahwa komunitas waria dapat berbaur dengan masyarakat, termasuk panti asuhan. Kegiatan ini diisi dengan bermain dan bernyanyi dengan anak-anak panti yang kemudian dilanjutkan dengan membagikan sembako dan uang tunai.

Pada saat hari jadi 'Anyversary' PERWARIS dilakukan dengan kegiatan positif dengan berbagi makanan dan berdonasi. PERWARIS selalu melibatkan kalangan yang kurang mampu seperti pada perayaan ulang tahun perwaris yaitu pada tahun 2021 yang diadakan di Panti Asuhan Cacat Ganda Al- Rifdah yang beralamat di Jalan Tlogomulyo nomor 35 Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Untuk setiap kegiatan, PERWARIS tidak ragu untuk membuka donasi selain dari uang iuran PERWARIS juga dari lembaga donor dan Pemerintah demi kelancaran kegiatan. PERWARIS ingin membuktikan bahwa waria tidak selalu lekat dengan perilaku negatif dan hura-hura. Harapannya PERWARIS bisa merubah stigma negatif masyarakat dengan melakukan kegiatan sosial kepada anak-anak panti asuhan dan orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus.

**Gambar. 10 Anniversay PERWARIS**



*Sumber: Instagram*

**Gambar. 11 Pamflet Donasi**



*Sumber: Instagram*

## 2. Gerakan berbagi makanan di bulan Ramadhan

Selain berbagi donasi, PERWARIS juga berbagi ta'jil pada bulan Ramadhan di jalan-jalan protokol kota Semarang. Kegiatan ini merupakan salah satu jalan menunjukkan eksistensi waria di khalayak umum. PERWARIS dengan mengadakan kegiatan berbagi ta'jil untuk mengingatkan agar selalu berbuat baik kepada sesama sehingga warga yang melihat kegiatan PERWARIS merubah *mindset* negatif mereka terhadap stigma negatif dalam diri waria selama ini. Sasaran dari kegiatan ini tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat miskin kota saja, tapi bagi siapapun warga yang melintas bisa mendapatkan ta'jil secara cuma-cuma. Kegiatan ini tidak membutuhkan waktu yang lama. Organisasi PERWARIS memang cukup dikenal di kota Semarang sehingga animo masyarakat sangat tinggi ketika pembagian ta'jil oleh teman-teman waria sedang berlangsung.



**Gambar. 12 PERWARIS Berbagi Ta'jil**



*Sumber: Instagram @PerwarisSemarang*

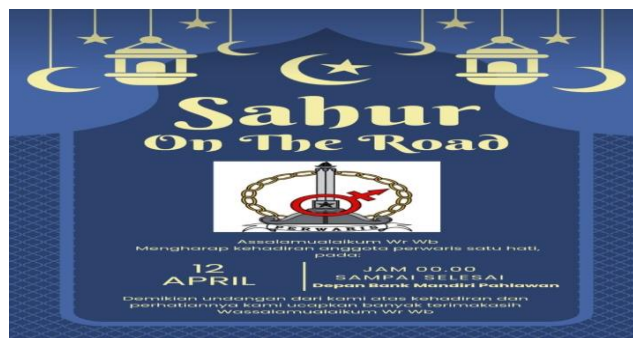
PERWARIS juga membagikan makanan gratis pada saat sahur kepada mereka yang membutuhkan yang hidup di jalanan Kota Semarang. Mereka menyebut kegiatan ini dengan kegiatan *sahur on the road*.

**Gambar. 13 Pamflet kegiatan PERWARIS**



*Sumber :Instagram @FerdinaHanny*

**Gambar :14 Pamflet kegiatan PERWARIS**



*Sumber: Instagram @FerdinaHanny88*

Pendanaan pada setiap kegiatan PERWARIS didapatkan dari iuran kas anggota dan juga dari para donatur yang berdonasi demi kelancaran

kegiatan. Setiap bulan pada bulan Ramadhan biasanya bagi ta'jil dilakukan sebanyak dua kali, dan untuk *Sahur On The Road* sekali dilakukan. Untuk setiap pendanaan kegiatan biasanya diambil dari kas anggota. PERWARIS juga melakukan *open* donasi bagi siapa saja yang tergerak hatinya untuk membantu sesama.

“Walaupun kami sering didiskriminasi oleh masyarakat, akan tetapi kami balas dengan kebaikan. Dan berusaha untuk menunjukkan bahwa waria juga mampu berhubungan baik dengan masyarakat” (*Wawancara Silvy 1 November 2022*).

Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun PERWARIS sering mendapatkan perlakuan diskriminatif, mereka selalu berusaha untuk membalas dengan kebaikan. Menurut Silvi, waria memiliki kemampuan bahwa waria mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

### 3. Cukur gratis untuk masyarakat

Aksi lain yang dilakukan oleh PERWARIS adalah mengadakan potong rambut gratis. Sebagaimana diketahui kebanyakan profesi yang biasa dilakukan oleh waria adalah jasa salon. Kemampuan salon yang dimiliki menjadi ide mereka untuk menyelenggarakan bakti sosial berupa potong rambut gratis.

#### **Gambar. 15**

#### **Bakti Sosial Potong Rambut Gratis di Panti Asuhan Al Amiin**



*Sumber: Instagram @PerwarisSemarang*

Berbekal *skill* yang mereka miliki, mereka berupaya untuk menawarkan jasa potong rambut kepada masyarakat. *Skill* yang dimiliki

biasanya mereka belajar sendiri. PERWARIS juga pernah bekerjasama dengan LSM Grahamitra mengadakan pelatihan salon untuk membekali anggotanya. Meski begitu memang kebanyakan waria yang tergabung dalam PERWARIS sudah memiliki *skill* potong rambut dan sudah bekerja di salon.

#### b) Sosialisasi Anggota PERWARIS

Setiap sebulan sekali PERWARIS mengadakan pertemuan rutin dengan anggotanya. Kegiatan ini di isi dengan kegiatan arisan agar bersifat mengikat, jadi jika teman-teman waria ingin mendapatkan arisan maka diharuskan berangkat. Kemudian *sharing knowledge* jadi pada saat teman-teman waria mengikuti agenda dari pihak eksternal kemudian menyampaikan isi pembahasan kegiatan tersebut jadi tiap-tiap anggota yang hadir mengetahui informasi baru, sedangkan untuk teman –teman waria yang berhalangan hadir karena ada kegiatan lain maka informasi akan di sampaikan via wa grup sehingga bisa membaca.

#### Gambar. 16 Pertemuan Bulanan



*Sumber: Instagram @Perwarissemarang*

“Paling 20 an yang ikut arisan dari 72 anggota, memang jarang fullteam karena disadari jarak yang jauh akan tetapi kami share di wa group sehingga bisa membaca “.(Wawancara Silvy pada 1 November 2022)

Keterlibatan anggota waria dalam pertemuan bulanan belum tentu lengkap setiap bulannya, hal ini dikarenakan mobilitas waria yang tinggi sehingga dari 72 anggota yang tercatat, hanya 20an saja yang mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun begitu para pengurus PERWARIS

menyadari kondisi tersebut terkait beberapa rekannya yang berasal dari luar kota sehingga tempatnya berpindah-pindah. Selain itu faktor pekerjaan juga mengharuskan waria bekerja sampai keluar kota seperti halnya Audy, seorang waria yang berprofesi sebagai MC, rias, dan *entertainer* yang sudah memiliki jangkauan pekerjaan ke luar kota Semarang. Selain itu ada lagi anggota perwaris yang lain seperti Maya yang berasal dari Jawa Timur dan memilih kos di Semarang. Oleh karena itu dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi, hasil pertemuan bulanan di *share* ke WA grup.

Selain itu Pengurus PERWARIS juga sering kedatangan tamu dari pihak eksternal untuk sosialisasi pendampingan hukum dari LBH Semarang, PKBI mengenai program vaksinasi, ada juga kegiatan donor darah, cek kesehatan, dan *VCT Mobile*. Kemudian dari pengurus PERWARIS sering mengingatkan agar anggotanya memiliki *attitude* yang baik.

”Kita juga kasih pengertian juga kepada teman-teman PERWARIS cara berpenampilan dan cara berattitude yang baik itu gimana biar teman-teman itu engga di apa namanya bisa diterima di wilayah mereka tinggal dan engga di pandang sebelah mata”. (Wawancara Hanny pada 9 Maret 2023).

Hanny mengungkapkan bahwa anggotanya perlu beretika yang baik agar mereka mudah diterima dilingkungannya. Hal ini juga dapat mengurangi stigma sehingga merubah paradigma masyarakat bahwa waria bisa berbaur dengan baik.

### c) Interaksi dengan Masyarakat Sekitar

#### 1. Mengajar Mengaji

Pada tahun 2020 saat Covid-19 sedang menggila Silvy sebagai ketua PERWARIS memberanikan diri mengajar ngaji anak-anak tetangga di sekitar ruahnya. Silvy sebagai ketua PRWARIS dikenal sebagai pribadi yang pandai mengaji. Hal inilah yang mendapatkan respon positif dari tetangganya. Tetangga Silvi bahkan tidak ragu untuk mengantarkan anak-anaknya mengaji di tempat Silvy. Bahkan Silvi

tidak meminta bayaran sepeserpun. Untuk memenuhi kebutuhannya dia sudah memiliki salon sendiri. Kegiatan mengaji biasanya dimulai dari pukul 16.00 WIB sampai maghrib. Menjadi guru ngaji sudah menjadi kebahagiaan bagi Silvy, dan ini juga menandakan bahwa dirinya sudah diterima di masyarakat.

### Gambar. 17 Waria Mengajar Mengaji



Sumber: Instagram

Bias (30 Thn) salah satu tetangga terdekat Silvy merasa terbantu dengan bersedianya Silvy menjadi guru ngaji bagi anaknya.

“ini anak-anak saya dua, mbak Wolly (Silvy) yang ngajarin ngaji”.

Ungkap Bias, seorang ibu rumah tangga dengan dua anak balita yang biasa ia antarkan di tempat Silvy. Bias tidak merasa keberatan dengan menitipkan anak-anaknya untuk mengaji bersama Silvy. Bias juga merasa bahwa anggota waria yang lain juga sopan dan ramah ketika sedang berada dilingkungannya.

“Temen-temen mbak Wolly kalo pas ada kegiatan kan pada beli ke warung ibu saya, mereka sopan baik-baik”

. Bias juga menjelaskan bahwa teman-teman waria Silvy yang berkegiatan di rumahnya memiliki *attitude* yang baik. Bias pun merasa senang ketika mereka mau membeli makanan maupun minuman diwarungnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa waria mampu berbaur dengan masyarakat dan tidak menutup diri.

## 2. Interaksi bersama dinas setempat kepada masyarakat

PERWARIS sering terlibat aktif dalam kegiatan dari dinas-dinas di kota Semarang, seperti dinas kesehatan kota, dinas sosial, dan dinas lainnya. Kesempatan ini perwaris gunakan untuk mengenalkan komunitasnya kepada khalayak umum seperti yang dituturkan oleh Hanny selaku staff PERWARIS:

“Jadi dulu kita ya bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Semarang kita adakan Sosialisasi nih kita sebagai anggota PERWARIS dilibatkan untuk bisa sosialisasi di wilayah situ mungkin di kecamatan, nanti ada perwakilan dari masing-masing RT, masing masing kelurahan kayak gitu kita adakan sosialisasi dan sekalian memperkenalkan kalo ada temen waria terus kita menunjukkan kalau waria itu nggak hanya bisa dipandang sebelah mata atau mungkin hanya waria itu bisanya cuma mangkal, ngamen kita kasih testimoni kayak ini contohnya waria mempunyai kegiatan yang lain oh ternyata mereka bisa salon, bisa apa namanya mempunyai keahlian yang lain kayak gitu jadi biar masyarakat di wilayahnya ada teman-teman komunitas (waria) itu bisa menerima” (Wawancara Hanny 28 Maret 2023)

Hanny menerangkan bahwa dengan berjejaring bersama dinas kota, memberikan peluang bagi ia dan komunitasnya untuk memperkenalkan diri. Hanny bersama dengan teman-teman waria yang diberikan kesempatan untuk sosialisasi, mereka pergunakan dengan sebaiknya untuk memberikan pengertian pada masyarakat bahwa waria tidak bisa di pandang hanya sebelah mata. Kegiatan waria tidak hanya ‘mangkal’ atau mengamen di jalanan saja, akan tetapi lebih dari pada itu. Hanny bersama dengan waria yang lain memperlihatkan kegiatan-kegiatan PERWARIS yang positif dan juga menjelaskan terkait keahlian-keahlian yang dimiliki anggotanya seperti keahlian salon, rias, dan harapannya masyarakat bisa menerima keberadaan waria di lingkungannya

Keterlibatan PERWARIS bersama dengan dinas terkait tentunya tidak bisa dilepaskan dari usaha Silvy. Selaku ketua PERWARIS Silvy memiliki usaha gigih untuk memperjuangkan hak teman-temannya. Bagi Silvy, teman-teman waria merupakan warga negara yang sudah memenuhi kewajibannya dan memang sepatutnya mendapatkan hak

mereka sebagai warga negara dengan memiliki kehidupan yang aman dan terjamin. Silvy tanpa rasa canggung dan malu mengajukan proposal ke dinas untuk menyuarkan aspirasi dari teman-temannya. Hasilnya PERWARIS hari ini memiliki jaringan yang luas dan memang sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Hanny sebagai rekannya menuturkan sikap kekaguman kepada sosok Silvy yang memiliki kemampuan untuk menyuarkan aspirasi anggota, menjadi ibu bagi mereka, dan mengayomi dengan baik.

**Gambar. 18**  
**Kegiatan PERWARIS di Kelurahan Rowosari Semarang**



*Sumber : Instagram @FebbyGracya*

Berdasarkan konsep Melucci, PERWARIS merupakan tingkat tertentu dari investasi emosional, yang memungkinkan individu merasakan seperti bagian dari suatu kesatuan tentang mengapa suatu gerakan tersebut dilakukan. Identitas kolektif tidak pernah sepenuhnya dapat dinegosiasikan, karena partisipasi dalam aksi kolektif memiliki makna yang tidak dapat direduksi terkait perhitungan biaya manfaat. Terdapat unsur afektif seperti gairah dan perasaan, cinta dan benci, iman dan ketakutan. PERWARIS menjadi wadah bagi para anggota waria untuk *sharing knowledge*, keluh kesah kegembiraan, kasih sayang yang tidak mereka dapatkan dengan muda dari keluarga mereka. PERWARIS menjadi keluarga baru bagi para anggotanya untuk mendapatkan kebahagiaan dan rasa aman setelah memutuskan untuk memilih menjalani hidup sebagai waria.

#### **D. Jaringan relasi PERWARIS**

Sebagaimana konsep Melucci, identitas kolektif sebagai suatu proses yang mengacu pada jaringan relasi aktif antar aktor yang berinteraksi (*interact*), berkomunikasi (*communicate*), saling mempengaruhi (*influence each other*), negosiasi (*negotiate*) dan membuat keputusan (*make decisions*). Bentuk dari organisasi serta model kepemimpinan, saluran komunikasi dan teknologi komunikasi termasuk kedalam bagian dari jaringan relasi untuk menjelaskan gerakan. Poin ini menjelaskan tentang bagaimana gerakan mengalami dinamika internalnya dalam menjalin relasi sosial. Jaringan sosial pun akan terbentuk serta mempengaruhi aksi kolektivitas yang terjalin didalam gerakan itu sendiri (Sukmana, 2016). Silvy selaku ketua PERWARIS menyadari bagaimana terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di dalam kelompok PERWARIS. Oleh karena itu, Silvy bersama kelompoknya berusaha untuk membangun jaringan relasi aktif dengan stakeholder di Kota Semarang termasuk dinas-dinas setempat, Lembaga Swadaya Masyarakat maupun organisasi termasuk juga berjejaring dengan media lokal maupun nasional.

##### **1. Media sebagai Alat Pergerakan PERWARIS.**

Studi gerakan sosial dikenal suatu taktik untuk mencapai tujuan dari sebuah gerakan. Taktik merupakan unsur yang menjadi cerminan dari orientasi ideologi dalam Gerakan Sosial Baru. Menggunakan taktik mengganggu (*disruptive tactics*) dan memobilisasi opini publik (*mobilizing public opinion*) dan melakukan demonstrasi turun kejalan menggunakan simbol-simbol seperti kostum untuk memprotes (Sukmana, 2016). PERWARIS menjadikan media sebagai alat pergerakan untuk merubahh paradigma masyarakat terkait stigma negatif yang melekat pada waria selama ini. Hal ini diungkapkan oleh Silvy sebagai berikut:

“Kita juga berjejaring dengan media. Jadi media yang belum memiliki perspektif terkait waria, kita undang untuk diskusi mengenai profil PERWARIS kemudian berita yang bagus bisa di angkat untuk menunjukkan eksistensi kami”. (Wawancara Silvy 1 November 2022)



**Gambar. 19**  
**Pemberitaan PERWARIS di Media Online**



Sumber: Instagram @PerwarisSemarang

Silvy berusaha membangun relasi dengan media mengenai profil dan kegiatan yang dilakukan oleh PERWARIS sehingga berita baik bisa di *blow up* agar bisa sampai kepada khalayak yang belum mengenal PERWARIS. Kemajuan era digital di jadikan PERWARIS sebagai strategi menyebarluaskan berita-berita yang dapat menunjang eksistensi PERWARIS di tengah masyarakat. Dengan menggandeng media tentu pemberitaan yang baik mengenai PERWARIS dapat tersebar secara luas sehingga mampu merubah stigma negatif yang ada pada waria.

## 2. Berjejaring dengan *stakeholder* di Semarang

PERWARIS menyadari pentingnya melakukan jejaring sosial sehingga mencari berbagai informasi dan melakukan pengajuan kerjasama dalam berbagai bentuk seperti dana maupun alat bantuan. alasan PERWARIS memperkuat jaringan untuk menghadapi semua sentimen yang sering dilontarkan kepada waria karena tidak semua permasalahan seperti penolakan, diskriminasi, stigma negatif, persekusi dan tindakan kekerasan bisa diselesaikan oleh PERWARIS. Hal ini menjadikan PERWARIS membutuhkan kerjasama dan bantuan dari stakeholder yang ada di Kota Semarang sebagaimana penuturan Hanny:

”Jaringan atau stakeholder di Kota Semarang itu banyak yang bekerja sama dengan PERWARIS terkait dengan dinas-dinas atau mungkin LSM yang lain, proses PERWARIS untuk membentuk

relasi dan berjejaring adanya pendekatan, kemudian PERWARIS mendatangi Kantor-kantor ke stakeholder yang lain seperti datang ke LSM KALANDARA, kemudian dulu pernah ada KPA kita di pertemuan di salah satu pertemuan disitulah PERWARIS dikenal dengan mereka oh di Semarang ada perkumpulan waria. Manfaat yang didapat ialah teman PERWARIS mendapatkan layanan kesehatan dengan baik bisa diterima terhindar dari stigma, waktu sama dinas sosial pun juga kita mereka mempunyai bantuan untuk teman-teman perwaris langsung saja kita masuk, bikin proposal. Selain itu dari berjejaring, PERWARIS memiliki kesempatan untuk mengikuti kelas gratis dari lembaga donor”. (Wawancara Hanny, 29 Maret 2023).

Proses PERWARIS dalam membangun relasi yaitu dengan melakukan pendekatan selain itu PERWARIS memberanikan diri untuk mendatangi kantor dinas-dinas setempat. Manfaat yang dirasakan Hanny dan kelompoknya dari berjejaring yaitu PERWARIS lebih dikenal banyak oleh banyak *stakeholder* sehingga PERWARIS mendapat layanan kesehatan yang baik dan sebagai strategi untuk mengurangi stigma. Kemudian pada saat ada bantuan dari dinas setempat PERWARIS bisa memasukkan proposal permohonan bantuan untuk anggota PERWARIS yang membutuhkan. Selain itu dengan berjejaring PERWARIS bisa mengikuti kelas gratis untuk menabuh skill mereka dari lembaga donor yang bekerja sama dengan PERWARIS.

### 3. Mengikuti Organisasi Masyarakat Expo 2021 di Paragon Mall

Audy selaku Sekretaris PERWARIS menyampaikan pada saat ditemui di Ormas Expo 2021 Paragon bahwa PERWARIS menjadikan komunitas waria inklusif di tengah masyarakat dan memberikan dukungan dan layanan sosial kepada waria yang menjadi anggotanya di Kota Semarang dan sekitarnya. Ketua Perwaris saat ini Silvy Mutiari dan Perwaris saat ini. Audy menambahkan tidak hanya perlindungan dan pendampingan saja yang diberikan oleh PERWARIS untuk anggotanya, akan tetapi PERWARIS juga memberikan wawasan, ketrampilan dan pemeriksaan kesehatan rutin. Banyak ketrampilan yang diberikan, seperti team bola voli dan tim sepak bola. Selain itu ada juga ketrampilan dasar seperti merias, *fashion show*, dan lain sebagainya. Perwaris juga

mengundang guru solo organt untuk melatih anggotanya agar bisa belajar dan masuk di dunia *entertainment*.

**Gambar. 20**  
**Ormas EXPO di Paragon Mall Semarang**



*Sumber: Facebook PerwarisSemarang*

“Ini juga sebagai bukti bahwa waria Semarang berdaya dan berkarya, waria mempunyai potensi dan juga wacana yang sama seperti orang normal pada umumnya. Kami juga ingin merubah stigma negatif di masyarakat terhadap para waria. Sebenarnya anggota PERWARIS juga ada yang jadi guru tari, dan itu nilai plus bagi kami. Ini kesempatan yang sangat kami tunggu, bahwa kami bisa tampil dan bisa memperkenalkan kami pada sisi positif di forum ini, dan bisa mengenalkan secara luas kepada masyarakat bahwa keberadaan kami produktif dan tidak mengganggu masyarakat bahkan justru kami siap berpartisipasi penuh untuk masyarakat” (Audy pada kegiatan Ormas Expo 2020).

Audy menyampaikan bahwa waria yang biasanya dilekatkan dengan stigma negatif, PERWARIS berupaya menghilangkan stigma dengan membuktikan bahwa waria juga memiliki ketrampilan dan kemampuan menjalani profesi seperti kelompok heteroseksual pada umumnya. Berkaitan dengan Ormas expo kali ini Audy merasa senang bisa mengikuti event yang luar biasa tersebut, pada dua kali acara ormas expo sebelumnya dia hanya bisa melihat dan berharap, dan kemudian kesempatan itu dapat terwujud. Audy juga menjelaskan bahwa waria PERWARIS sangat menunggu moment dimana waria dapat memperkenalkan diri di khalayak umum sehingga PERWARIS dapat menunjukkan eksistensinya. Hal ini juga sebagai pembuktian bahwa waria juga bisa produktif, tidak mengganggu lingkungan masyarakat dan berusaha untuk berpartisipasi dengan masyarakat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran PERWARIS memiliki misi menjadikan komunitas waria inklusif ditengah masyarakat. Misi ini mereka wujudkan dengan upaya mereka untuk dapat diterima dilingkungan masyarakat. Strategi yang dilakukan meliputi upaya dalam memberdayakan waria dengan jalan mengupayakan bantuan anggota PERWARIS, melatih *skill* anggota, mengadakan lomba hiburan, mengupayakan KTP dan layanan kesehatan bagi anggota. Kemudian PERWARIS berperan penting dalam upaya anggotanya agar dapat diterima di masyarakat dengan melakukan aksi sosial seperti berdonasi, memberikan makanan kepada yang lebih membutuhkan, gerakan memberikan *ta'jil* dan 'sahur on the road' di bulan suci, dan juga cukur rambut gratis. PERWARIS juga tidak menutup diri dengan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan upaya Silvy yang bersedia menjadi guru mengaji pada masa pandemi tanpa dibayar sepeser pun. PERWARIS bersama dinas kesehatan juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait promosi kesehatan mengenai pencegahan dan penanganan virus HIV. Usaha-usaha ini dilakukan tentunya dengan usaha PERWARIS dalam rangka membangun relasi dengan *stakeholder* yang ada di Kota Semarang dimana dengan berjejaring mampu memperkenalkan profil waria di tengah masyarakat yang pada akhirnya masyarakat tidak lagi menaruh prasangka negatif kepada PERWARIS khususnya para anggota PERWARIS.

#### **B. Saran**

1. Kepada Staff PERWARIS untuk dapat mengintensifkan kegiatan-kegiatan yang mengasah *skill* anggotanya sehingga menunjang pemerataan ekonomi bagi anggota PERWARIS yang diharapkan dapat mengentaskan permasalahan waria erkait dengan permasalahan ekonomi yang selalu menjadi faktor utama yang memaksa waria untuk bekerja dijalanan. Kemudian agar Staff PERWARIS memberikan motivasi dan sosialisasi bahwa pilihan menjadi waria tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak berbaur dengan masyarakat sekitar, alangkah baiknya meskipun

menyandang status sebagai waria tetapi mampu menunjukkan jati diri waria yang mandiri, berdaya dan inklusif ditengah masyarakat.

2. Bagi penegak hukum Kota Semarang sebagai penegak hukum alangkah baiknya mengkoscek setiap tindakan penangkapan terhadap waria, dan lebih memanusiakan waria. Karena pada dasarnya waria bukanlah keadaan yang mereka inginkan. Waria hanya mencoba berdamai dengan keadaan yang Tuhan berikan. Sebagai panutan, penegak hukum diharapkan lebih menjunjung keadilan kepada siapa pun termasuk pada kaum waria kecuali jika waria tersebut melakukan tindakan kriminal maka dapat ditindak sesuai peraturan yang ada tanpa memaksakan identitas gender mereka.
3. Bagi Masyarakat yang mendapati waria berada dilingkungan mereka, selama waria tersebut berupaya melakukan hak kewajibannya sebagai warga negara dan mematuhi peraturan yang ada dilingkungan masyarakat, hendaknya waria tersebut diberikan kesempatan agar mampu berbaur dengan masyarakat tanpa mencibir maupun mengolok identitas gender mereka. Sepatutnya bila waria mendapatkan perlakuan diskriminasi, maka masyarakatlah yang berkewajiban memberi perlindungan bagi mereka.
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali fenomena waria ini kedalam permasalahan maupun pembahasan yang lebih spesifik dan mendalam sehingga di penelitian mendatang dapat merubah paradigma negatif mengenai citra waria yang melekat selama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Azwar, S. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, A. (2011). *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goodman, G. R. (2008). *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Saemba Humanika Postmodern.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Kurnia, S. S. (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Melucci, A. (1995). "The Process of Collective Identity" in Social Movement and Culture, edited by H. Johnston and B. Klandermas. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rosdakarya.
- Noya, A. (2021). *Melawan Stigma*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Regus, M. (2021). *DEMOKRASI HAM MINORITAS; Telaah Konseptual dan Isu-isu Kunci*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Roikan, S. A. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sa'dan, M. (2020). *Santri Waria*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.

- Salim, A. (2001). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tafsir. (2013). *Pendampingan Kaum Waria*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Walisongo Semarang.
- Yusuf, M. A. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Gabungan*. Jakarta Timur: Prenada Media Group.
- Widyanta. AB. (2004). *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan George Simmel*. Yogyakarta : Kencana Prenada Media.
- Winardi. (2000). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarso, I. (2020). *Profil Waria dalam Program Peduli*. Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.

### **Skripsi**

- Cornelia, A. (2017). Gerakan Civil Society (Studi Kasus Advokasi bagi Waria Pencari Kerja di Kota Malang oleh Ikatan Waria Malang. *Skripsi*. Malang: Prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Ivan, M. (2020). Proses Pembentukan Identitas Kolektif Aliansi Laki-laki Baru dalam Gerakan Keadilan Gender. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasibuan, M. A. (2020). Perjuangan Waria Pada Persatuan Waria Kota Surabaya dalam Melawan Deskiminasi Sosial di Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hosein, I. (2003). Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan (Wanita, Anak, Minoritas, Suku Terasing, dll) dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. Denpasar: *Makalah* dalam Seminar Pembangunan Hukum Nasional VII 14-18 Juli 2003 Denpasar, Bali.
- Prasantami, O. F. (2017). Dinamika Psikologis Pada Waria. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata.
- Rahayu, M. (2017). Stereotipe Pada Waria dalam Perspektif Masyarakat Islam. *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Rezanti, A. W. (2021). Eksistensi Rumah Pelangi Indonesia dalam Memperjuangkan Hak-hak Dasar Kelompok Lesbian Gay Biseksual Transgender Interseksual Querr (LGBTIQ) di Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

Wibowo, K. (2021). Strukturasi dalam Pemberdayaan Waria. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.

### **Jurnal**

Abdullah, F. M. (2013). Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria. *Jurnal Studi Gender Indonesia* Vol. 4 No. 1 ISSN2087-9830, hal 1-14.

Amilia, A. (2014). Rasionalitas Phone Sex Waria di Sidoarjo. *Paradigma* Vol. 2 No. 3

Anwar. (2018). Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragam Anak. *Jurnal Maiyyah* Vol. 8, No. 2 , hal 155-167.

Arisona, W. L., Handayani, E. T., & Maryam, S. (2022). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Mealui Deteksi Dini IMS DAN HIV/AIDS Dengan Metode VCT Mobile Pada Komunitas Aprikot(Apresiasi Priawan Waria Kota Tulungagung). *JANITA (Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Tulungagung)* Vol. 2, No. 2 , hal 56-60.

Fachrurrozi, M. (2022). Strategi Waria dalam Bertahan Hidup di Kota Samarinda Studi Kasus Persatuan Waria Samarinda. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi* Vol.10, No.1, hal 173-186.

Kartikaningdryani, I. (2019). Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 6 No. 2, hal 191-209.

Nadia, Z. (2003). Waria dalam Pandangan Islam. *Musawa* Vol. 2, No. 1, hal 87-107.

Novarin, A. S., & Pattipeilhy, S. C. (2020). Perspektik Feminisme dalam Memahami Permasalahan Hak Asasi Mnesia Kelompok Queer di Kota Semarang. *Jurnal HAM* Vol.11, No. 3, hal 487-504.

Muliastuti, A. (2022). Aktivisme Transnasional dalam Prakarsa *Being LGBT In Asia*: Mobilisasi Gerakan dan Pembentukan Identitas Kolektif. *Jurnal Hubungan Internasional* Tahun XV, No. 2, 398-419.



- Mustikawati, R. I., Nugroho, M. A., & Widiarti, P. W. (2013). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education. *Jurnal Economia* Vol. 9, No. 1, hal 66-80.
- Prasetya, A., & Sugandi, Y. S. (2019). Isu Gerakan Sosial Baru: Tempat Nasi Gratis Bandung. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* Vol.3, No. 2, hal. 54-65.
- Prasetya, B. (2020). Makna Religiusitas bagi Kaum Waria. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 20 No. 1, hal 95-108.
- Pudrianisa, S. L. (2022). Komunikasi Simbolik Kelompok Gay Semarang. *Jurnal Studi Komunikasi* Vol. 6, No. 2, 699-718.
- Silmi, B. &. (2016). Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria di Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia* Vol. 2, No. 2 ISSN 2503 3611, hal 372-384.
- Siscaya, K. V. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Waria dari Perlakuan Deskriminatif. *Jurnal Analogi Hukum* Vol. 4 No. 3, hal 288-292.
- Surianti, & Burhanuddin. (2021). Agama dan Kelompok Minoritas: Kasus LGBT. *MIMBAR* Vol. 7, No. 2, hal 145-163.
- Syafiq, P. R. (2016). Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria yang Tinggal di Gang X Surabaya. *Jurnal Psikologi dan Terapan*, Vol. 7 No. 1 ISSN 2087-1708 hal 27-28.
- Tanjung, F. (2020). Adaptasi Waria: Studi Kasus Waria di Kabupaten Pangkep. *Predestinasi* ISSN 1978-9351 Vol. 13 No. 1, hal 7-14.
- Tobing, A. P. (2017). Penyesuaian Diri Pada Waria Adjusted di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana* ISSN 2354 4607 Vol. 4, No. 2, hal 290-304.
- Wiranata, I. M., & Siahaan, H. (2019). Konstruksi Identitas Kolektif Warga Desa Adat dalam Gerakan Tolak Reklamasi Teluk Benoa di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Jurnal of Bali Studies)*, Vol. 09, No. 02 e-ISSN 2580-0698 hal. 407-428.

### **Lain-lain**

- Ariefana, P. (2022, Agustus 09). *jatengsuara.com*. Retrieved November 03, 2022, from <https://jateng.suara.com/read/2020/08/09/144803/pelecehan-dan-intimidasi-teror-waria-di-semarang-saat-pandemi-covid-19?page=5>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Laporan Kajian: Pandangan Transgender terhadap Statua Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang Tahun 2015*. Depok: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia.

- Pudjiarti, H. (2013, November 23). *Sekilas Tentang Waria*. Retrieved Desember 19, 2022, from gaya.tempo.co: <https://gaya.tempo.co/read/531847/sekilas-tentang-waria>
- Saputra, I. Y. (2016, Desember 28). *Pembunuhan Semarang: Polisi Semarang Tangkap Pembunuh Waria*. Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.
- Serat.id. (2019, Mei 14). *serat.id*. Retrieved November 03, 2022, from <https://serat.id/2019/05/14/waria-semarang-berbagi-donasi/>
- Silvy, M. (2022, November 1). *Ketua Persatuan Waria Semarang*. (S. Mundalifah, Interviewer)
- Hanny, F (2023, Maret 29). *Ketua Harian Persatuan Waria Semarang*. (S.Mundalifah, Interviewer)